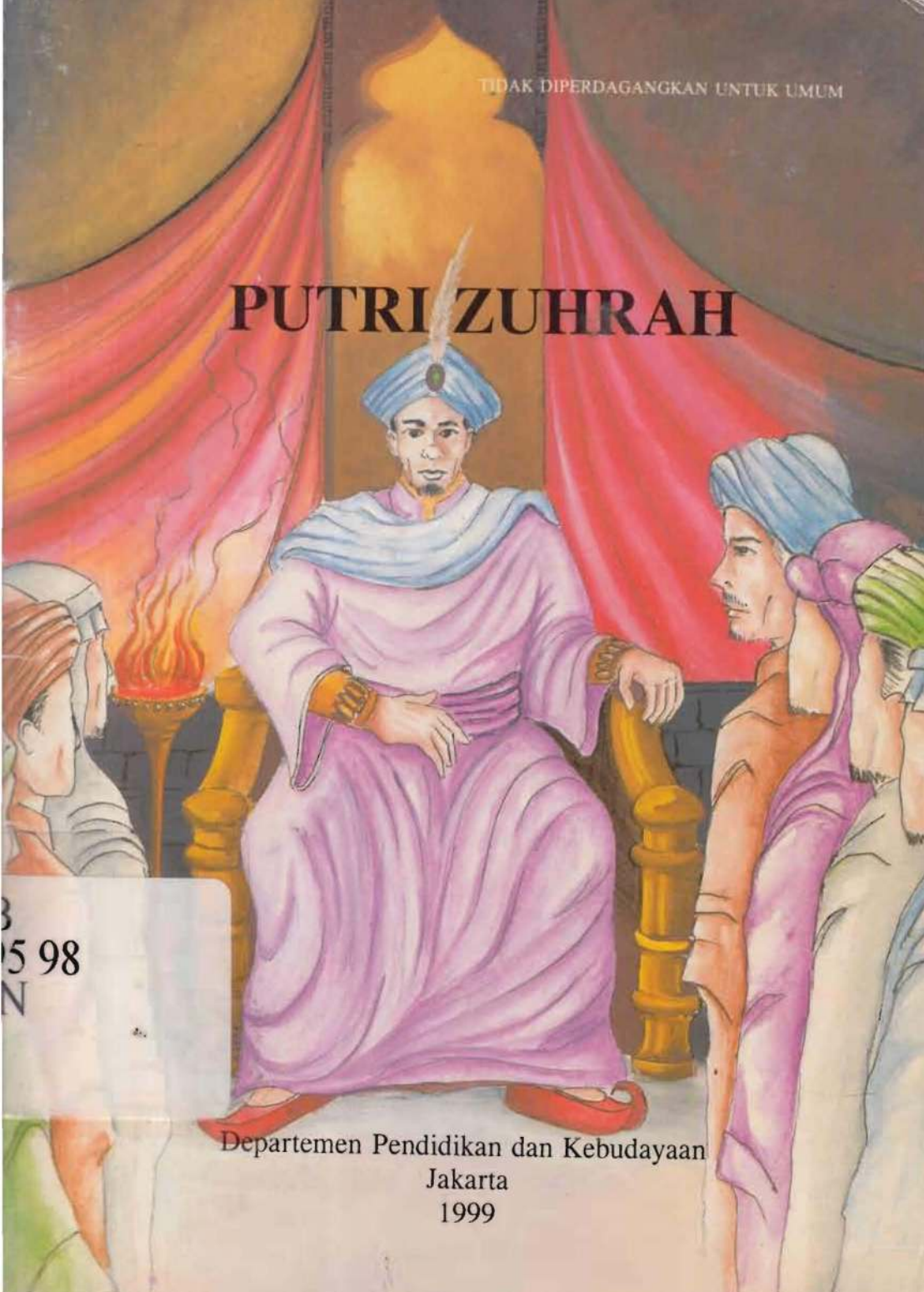
TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

PUTRI ZUHRAH



5 98
N

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1999

PUTRI ZUHRAH



TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

PUTRI ZUHRAH

Diceritakan kembali oleh:
Nikmah Sunardjo

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1999

BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 1998/1999
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pemimpin Bagian Proyek : Dra. Atika Sja'rani
Bendahara Bagian Proyek : Ciptodigiyarto
Sekretaris Bagian Proyek : Drs. B. Trisman, M.Hum.
Staf Bagian Proyek : Sujatmo
Sunarto Rudy
Budiyono
Sarnata
Ahmad Lesteluhu

ISBN 979-459-940-9

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
No. Kasifikasi PB 398,295 98 SUN P
No. Induk : 0544
Tgl. : 17-6-99
Ttd. :

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR

Khazanah sastra Nusantara dicoraki dan sekaligus diperkaya oleh karya-karya sastra yang menggambarkan dinamika dan tingkat kehidupan masyarakat daerah yang bersangkutan. Dinamika dan tingkat kehidupan yang terekam dalam karya sastra daerah itu memperlihatkan kemantapan budaya, antara lain yang berupa ajaran dan nasihat yang amat berguna bagi para pembaca sastra daerah khususnya dan bagi generasi muda bangsa Indonesia pada umumnya. Itulah sebabnya kekayaan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam sastra daerah di Nusantara itu perlu dilestarikan.

Salah satu upaya yang dapat ditempuh untuk melestarikan kekayaan budaya Nusantara itu adalah dengan menerjemahkan nilai-nilai yang terkandung dalam sastra daerah itu ke dalam cerita anak-anak. Upaya seperti itu bukan hanya akan memperluas wawasan anak terhadap sastra dan budaya masyarakat Nusantara, melainkan juga akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia itu sendiri. Dengan demikian, hal itu dapat dipandang sebagai upaya membuka dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Sehubungan dengan hal itu, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, melalui Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-jakarta, menerbitkan buku sastra anak-anak yang bersumber dari sastra daerah.

Buku *Putri Zuhrah* ini bersumber pada terbitan Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Tahun 1998 dengan judul *Syair Sultan Syarif* yang disusun kembali dalam bahasa Indonesia oleh Nikmah Sunardjo. Ucapan terima kasih saya tujukan kepada Drs. Karim Biskoyo sebagai penyunting dan Sdr. Dasep Abdullah sebagai ilustrator buku ini.

Mudah-mudahan buku ini dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh para pembaca.

Jakarta, Januari 1999

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa,

Dr. Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Cerita ***Putri Zuhrah*** ini bersumber dari buku *Syair Sultan Syarif* terbitan Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1998 ini berbentuk syair dan berbahasa Melayu. Transliterasi cerita ini dikerjakan oleh Siti Zahra Yundiafi.

Penerbitan buku cerita anak ini adalah salah satu upaya untuk memperkenalkan cerita lama atau cerita daerah ke seluruh Indonesia. Dalam hal itu, diharapkan anak-anak di seluruh Indonesia dapat mengetahui cerita dari daerah lain. Sehubungan dengan itu, sangatlah tepat kiranya usaha Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta ini menerbitkan buku sastra anak-anak yang bersumber pada sastra daerah. Cerita yang mengandung nilai budaya dan semangat kepahlawanan perlu dibaca dan diketahui secara meluas oleh anak agar mereka dapat menjadikan kesemuanya itu sebagai hal yang patut diteladani.

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada Dra. Atika Sja'rani, Pemimpin Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta tahun 1998/1999 beserta staf, yang memberi kesempatan kepada penulis untuk menyusun cerita anak ini. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada Drs. Abdul Rozak Zaidan, M.A. sebagai Kepala Bidang Sastra Indonesia dan Daerah serta Dr. Hasan Alwi sebagai Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa yang memberi kesempatan kepada penulis sebagai penulis cerita anak.

Harapan penulis, semoga hasil karya ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan pengembangan sastra.

Jakarta, September 1998
Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR v
UCAPAN TERIMA KASIH vii
DAFTAR ISI ix
1. Anak Piatu 1
2. Rencana Permaisuri 11
3. Merampas Harta Anak Piatu 21
4. Putri Piatu Mengembara 30
5. Diangkat Anak Raja Mesir 39
6. Sultan Syarif Dari Mesir 47
7. Membebaskan Orang Tua Dari Penjara 61

1. ANAK PIATU

Baginda Sultan bertahta di Negeri Sahrisatan. Ia mempunyai dua orang permaisuri. Mereka disebut permaisuri tua dan permaisuri muda. Permaisuri tua mempunyai tiga orang anak, yaitu Raja Ahmadsah, Putri Jamjam, dan Sulung Putra. Permaisuri muda mempunyai dua orang anak, yaitu Putri Zuhrah dan Putri Nurkiyah. Selain kedua orang permaisuri, Baginda Sultan juga mempunyai ipar perempuan yang bernama Ardan, adik permaisuri tua. Baginda sering menjenguk Zuhrah dan Nurkiyah. Baginda sangat kasih kepada keduanya. Keduanya sudah piatu. Permaisuri muda meninggal dunia ketika Nurkiyah berumur dua tahun. Kini usia Nurkiyah sudah delapan tahun, sedangkan Zuhrah berumur sebelas tahun.

Suatu hari, Permaisuri dan Putri Jamjam sedang menghadap Baginda Sultan di tengah puri. Baginda menanyakan Putri Nurkiyah dan Putri Zuhrah kepada Putri Jamjam.

"Anakku Jamjam, di mana kedua saudaramu? Bawalah mereka bermain kemari! Kasihan ... mereka anak piatu," kata Baginda kepada Putri Jamjam. "Sayangilah saudaramu! Jangan disakiti hati mereka! Jadikanlah mereka teman!" ujar Baginda

kepada Putri Jamjam melanjutkan. Kemudian Baginda menyuruh seorang dayang memanggil Putri Nurkiyah dan Putri Zuhrah.

Dayang segera pergi mendapatkan kedua putri itu.

"Tuan putri berdua diminta Ayahanda Baginda datang menghadap di tengah puri," kata dayang itu sambil menyembah. Kedua putri itu segera menghadap Baginda. Tiba di hadapan Baginda, kedua putri itu menyembah dengan hormat.

"Ampun, Ayahanda. Hamba berdua datang menghadap," sembah Putri Nurkiyah dan Putri Zuhrah.

"Ayahanda sudah terlalu rindu kepada Ananda berdua," kata Baginda sambil mendudukkan Putri Nurkiyah di sebelah kiri Baginda.

"Ya, Ayahanda. Saya pun sudah rindu. Saya diberi tahu oleh Kanda Zuhrah. Sejak kecil Ananda sudah ditinggalkan oleh Bunda. Ananda tiada ingat akan hal itu. Entah bagaimana rupa Bunda," jawab Putri Nurkiyah sambil menundukkan kepalanya.

"Janganlah Ananda bersedih," kata Baginda seraya memeluk dan mencium kepala Putri Nurkiyah. "Hal itu sudah menjadi kehendak Tuhan kepada kedua Ananda. Tidak seorang pun dapat mengelak. Nasib kita sudah ditentukan oleh Tuhan," ucap Baginda membujuk kedua putrinya.

Melihat sikap Baginda Sultan kepada kedua putrinya, permaisuri tidak suka hatinya. Ia berkata sambil memalingkan muka.

"Apakah yang Ananda rindukan? Sebaiknya hilangkan saja dari dalam hati! Pikirkan saja diri sendiri."

Mendengar ucapan Permaisuri, Putri Zuhrah sangat sedih. Ia menundukkan kepala sambil berlinang air matanya. Tiba-tiba datanglah Raja Ahmadsah membawa boneka dari emas. Setelah menyembah Baginda, ia menyerahkan boneka itu kepada Putri Nurkiyah. Nurkiyah diam saja. Ia melirik Baginda.

"Ambillah Dinda! Ini boneka!" kata Ahmadsah kepada adiknya.

Baginda bertanya kepada Ahmadsah, "Dari mana kau dapatkan boneka ini? Mengapa kau berikan kepada Nurkiyah?"

"Boneka itu dari Raja Irak, Ayahanda. Raja Arifin yang membawanya. Ia memberikan boneka itu untuk Dinda Nurkiyah," jawab Raja Ahmadsah sambil menyerahkan boneka itu kepada Baginda.

"Di mana Raja Irak itu sekarang?" tanya Baginda.

"Ia berada di balairung. Ia datang bersama tujuh orang hendak menghadap Ayahanda," jawab Ahmadsah.

"Katakan, Ayahanda akan segera datang ke balairung!" kata Baginda kepada Ahmadsah. Kemudian Baginda membuka bungkus boneka itu dan memberikannya kepada Putri Nurkiyah.

"Ambillah, Anakku; janganlah malu-malu karena yang memberi adalah saudaramu juga." kata Baginda Sultan sambil menyerahkan boneka itu kepada putrinya.

Melihat boneka itu, Putri Nurkiyah sangat senang hatinya. Diambilnya boneka itu dari tangan ayahnya. Ia menggendong boneka itu sambil mengajak Putri Zuhrah

kembali ke purinya. Permaisuri yang melihat hal itu sangat benci hatinya.

"Tidak malu kau, Nurkiyah. Raja Arifin mengirimkan boneka itu kemari. Bukan kepadamu!" kata Permaisuri dengan ketus.

"Apa yang harus Ananda malukan," kata Putri Nurkiyah sambil menggendong boneka itu erat-erat, "Kanda Ahmadsah yang mengatakan bahwa boneka ini diberikan oleh Kanda Arifin untuk Ananda."

Selesai berkata-kata, ia kembali bersama-sama Putri Zuhrah ke purinya. Tiba di purinya, Putri Zuhrah diam saja. Ia sangat sedih karena teringat bundanya. Adapun Putri Nurkiyah belum mengerti bahwa ia kehilangan ibunya. Ia masih kecil. Putri Nurkiyah asyik bermain dengan bonekanya.

Baginda Sultan sering datang ke puri anaknya. Ia selalu ingin dekat kepada kedua anak itu. Baginda kasihan melihat kedua putrinya yang masih kecil sudah jadi piatu. Perhatian baginda yang begitu besar terhadap Zuhrah dan Nurkiyah membuat Permaisuri sangat gusar. Ia selalu berkeluh-kesah. Apalagi kalau melihat perhatian Baginda kepada kedua anak itu, permaisuri sangat masgul. Ketika Permaisuri sedang gundah-gulana itulah, Ardan datang. Ardan pun duduk di hadapan kakaknya dan bertanya.

"Kakanda, adakah yang merisaukan hati? Mengapa wajah Kanda bermuram durja? Cobalah Kanda ceritakan! Apa yang menjadi pikiran Kanda? Barangkali Dinda dapat membantu."

"Memang benar, Dinda. Kanda sedang masgul." ujar permaisuri kepada adiknya, Ardan. "Perlakuan Kakanda

Baginda yang tidak adil terhadap anak-anak Kanda. Zuhrah dan Nurkiyah selalu dilebihkan daripada anak-anak Kanda bertiga."

"Hamba mendengar banyak harta yang dibawa oleh permaisuri muda. Tentunya sekarang disimpan oleh anaknya Zuhrah. Sebaiknya, Kanda menyuruh Jamjam meminta kain buatan Belanda itu. Dahulu kain itu diberikan Baginda kepada permaisuri muda. Kalau Zuhrah tidak mau memberikannya, suruhlah Jamjam merampasnya. Jamjam pun berhak atas kain itu karena sesama putri raja," kata Ardan kepada Permaisuri.

"Dayang, panggilkan Putri Jamjam!" perintah Permaisuri kepada dayangnya.

"Baik, Tuanku. Hamba pamit," jawab dayang sambil menyembah. Tiada berapa lama, Putri Jamjam datang diiringi oleh dayang yang memanggilnya. Putri Jamjam segera menyembah bundanya dan Ardan. Permaisuri tersenyum sambil berkata.

"Anakku, pergilah engkau ke tempat Zuhrah! Mintalah pakaian emas Belanda kepadanya. Dahulu Ayahanda Baginda menerimanya dari orang, lalu diberikan kepada permaisuri muda. Sekarang, pastilah pakaian itu disimpan oleh Zuhrah. Apabila Zuhrah tidak mau menyerahkan, ambil semuanya!"

"Duh, ... Bunda, Ananda tidak sampai hati melakukannya. Suruhlah Kanda Sulung yang melakukannya. Lagi pula Zuhrah itu saudara Ananda. Bundanya pun telah tiada," jawab Putri Jamjam memelas.



Baginda berada di puri sedang duduk dengan permaisuri. Mereka dihadapi oleh Putri Jamjam dan Putri Zuhrah, sedangkan Putri Nurkiyah dipangku Baginda.

Permaisuri kecewa mendengar jawaban putrinya. Kemudian ia menyuruh seorang hulubalang memanggil Sulung Putra. Sulung Putra segera datang ke puri ibunya. Tiba di hadapan ibunya, Sulung Putra duduk dan menyembah kepada ibundanya. Permaisuri menceritakan maksudnya kepada Sulung Putra. Ia ingin meminta perhiasan dan kain, yang diberikan raja kepada ibunda Zuhrah.

"Ambillah pakaian dan perhiasan kepada Zuhrah," perintah Permaisuri kepada Sulung Putra, "Jika ia tidak mau memberikan, katakan saja Bunda meminjam. Bujuklah ia dan jangan sampai diketahui Ayahanda Baginda."

Sulung Putra segera pergi menemui Putri Zuhrah di purinya. Ia masuk dan duduk dekat Zuhrah. Putri Zuhrah bertanya akan keperluan saudaranya.

"Apakah maksud kedatangan Kanda menemui Dinda?"

"Dinda Zuhrah, adakah kain peninggalan Ibunda kita? Kanda ingin sekali melihatnya. Kain itu untuk mengobati rindu Kanda kepada Bunda yang telah tiada. Ambilkan segera Dinda! Masak anak perempuan layak memakainya." Demikian kata-kata Sulung Putra kepada Zuhrah.

Mendengar kata-kata Sulung Putra, Putri Zuhrah curiga. Hatinya was-was, semangatnya serasa melayang. Ia bertanya kepada Sulung Putra.

"Kanda, kain itu akan dipakai untuk apa?"

"Kanda hendak pinjam. Bukankah bekas tubuh Bunda akan mengobati rindu Kanda. Kanda tidak akan mengambil kain itu. Kanda sekedar hendak melihat dan meminjam selama dua hari," jawab Sulung Putra membujuk Zuhrah.

Akhirnya, Putri Zuhrah percaya kepada Sulung Putra. Ia mengambil kain yang keemasan itu. Diberikannya kain itu kepada Sulung Putra. Sulung Putra menyambut kain itu dengan gembira. Ia segera membawanya ke puri Permaisuri. Permaisuri suka sekali menerima kain itu. Apalagi Ardan, ia sangat bersukacita.

"Jangan dikembalikan kain itu Kanda!" kata Ardan kepada Permaisuri, "Kalau Zuhrah memintanya kembali, jangan diberikan! Sebaiknya, semua hartanya diambil agar Kanda tidak kecewa. Besok bawalah teman! Ambil semua hartanya! Masakan dia melawan. Zuhrah anak perempuan."

Permaisuri sangat gembira hatinya mendapatkan kain yang selama ini diidam-idamkannya. Adapun Putri Zuhrah sangat sedih hatinya. Ia gelisah karena kain yang dipinjamkan selama dua hari kepada Sulung Putra belum dikembalikan. Lima hari sudah, Sulung Putra belum mengembalikan kain yang dipinjam. Setiap kali Zuhrah memintanya, Sulung Putra meminta tangguh. Namun, setiap waktunya habis ia tidak juga mengembalikan.

Suatu hari, Putri Jamjam datang menemui Putri Zuhrah. Ia diiringkan beberapa orang dayang. Putri Jamjam pura-pura menanyakan tentang keinginan Putra Sulung meminjam kain tulis kepada Zuhrah. Putri Zuhrah menceritakan kepada Putri Jamjam tentang Sulung Putra. Diceritakan bahwa Sulung Putra belum mengembalikan kain yang dipinjamnya.

"Janganlah Adinda syak wasangka, Kanda pun tidak tahu akan kelakuan Kanda Sulung Putra. Kanda tidak akan memi-

hak yang salah, orang yang khianat tidak disukai Allah," kata Putri Jamjam kepada Putri Zuhrah.

Mendengar kata-kata Putri Jamjam, Putri Zuhrah hanya menunduk saja. Ia menahan air matanya. Ia sangat sedih. "Masih ada Ayahanda saja orang tega berbuat jahat kepadaku. Kalau Ayahanda telah tiada, tentulah aku berdua diusirnya," pikir Putri Zuhrah. Ia menjadi murung mengenangkan nasibnya.

Putri Jamjam gembira mendengar cerita Putri Zuhrah. Ia pulang ke purinya. Seorang dayang datang mendapatkan Putri Zuhrah. Belas kasihan hatinya melihat Putri Zuhrah dan Nurkiyah dikhianati saudaranya. Dayang itu duduk memandang kedua putri itu dengan sedih, dinasihatinya keduanya.

"Tuan Putri, ingat-ingatlah Tuan bertutur. Janganlah Tuan Putri terlampau percaya kepada setiap orang. Kita tidak tahu hatinya. Jangan Tuanku mengatakan tentang keburukan Sulung Putra. Hal itu dapat membahayakan Tuan Putri. Nanti Tuan Putri kecewa." Demikianlah berbagai-bagai nasihat diberikan pengasuhnya kepada Putri Zuhrah dan Nurkiyah.

Mendengar nasihat dayang pengasuhnya, Putri Zuhrah membenarkan.

"Benarlah seperti kata Bunda itu. Saya akan ingat terus di dalam hati. Orang-orang itu berpikir, kalau merampas harta kita, pastilah kita tidak akan melawan mereka," katanya.

Tersebutlah kain yang dipinjam Sulung Putra itu sudah sebulan lamanya. Putri Zuhrah menyuruh dayang mengambil kain yang dipinjam Sulung Putra.

"Mak Inang, pergilah kepada Kanda Sulung! Katakan kepada Kanda Sulung, kasihanilah saya!" kata Putri menyuruh dayangnya ke tempat Sulung Putra. Mohonlah kain tulis itu dikembalikan." Namun, Sulung Putra tidak mau mengembalikan kain yang dipinjamnya itu. Ia berkata kepada dayang Putri Zuhrah.

"Hai dayang, katakan kepada Tuanmu jangan memperlakukan aku seperti pencuri. Pulanglah engkau! Katakan kepada Tuanmu bahwa aku tidak akan mengembalikan kain itu!"

Dayang itu kembali ke puri Putri Zuhrah. Ia menceritakan sikap dan kata-kata Sulung Putra yang berniat tidak akan mengembalikan kain yang dipinjamnya.

Mendengar jawaban Sulung Putra, yang disampaikan oleh dayangnya, serasa sesak dada Putri Zuhrah.

"Sekarang, tahulah sudah aku akan takdir yang berlaku atas diriku berdua. Hilang sudah peninggalan Bunda, Kanda Sulung Putra tidak memandang Ayahanda Baginda. Ia tidak sedikit pun segan atau malu. Sampai-sampai aku yang menjadi piatu pun diperlakukan demikian," kata Putri Zuhrah.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

2. RENCANA PERMAISURI

Suatu hari, Ardan sedang menghadap di puri Permaisuri. Mereka sedang membicarakan Putri Zuhrah dan Putri Nurkiyah. Tampaknya mereka merencanakan sesuatu. Baginda Sultan sama sekali tidak mengetahui rencana jahat permaisuri dan Ardan. Baginda menyangka Permaisuri mencintai kedua putrinya. Ia juga tidak mengetahui kelakuan Sulung Putra terhadap Zuhrah dan Nurkiyah. Tiba-tiba Baginda masuk ke puri itu. Ia menyuruh dayang memanggil Putri Nurkiyah. Dayang menyembah Baginda lalu berangkat ke puri Nurkiyah beserta anak-anak dara. Sampai di puri putri, dayang menyembah.

"Tuan Putri Nurkiyah, Tuan dipanggil Ayahanda, segera!"

Putri Nurkiyah suka hatinya mendengar kata dayang itu. Ia memandang kepada Putri Zuhrah. Ia bertanya kepada kakaknya.

"Apakah Dinda boleh pergi mendapatkan Ayahanda, Kanda? Entah apa yang diinginkan Ayahanda. Jika Kanda mengizinkan, Adinda akan pergi sebentar."

Putri Zuhrah tersenyum manis. Adiknya dipeluk dan dicium serta katanya, "Pergilah Dinda, nanti Ayahanda murka."

Putri Nurkiyah segera berangkat sambil membawa bonekanya. Ia didukung oleh dayang dan diiringkan kawan-kawannya. Di hadapan Baginda Sultan, Putri Nurkiyah menyembah Baginda dan Permaisuri. Baginda menyambut dengan gembira. Putri dicium serta dipangku. Baginda menanyakan Putri Zuhrah.

"Dimanakah Kanda Zuhrah? Ayahanda rindu tidak melihat Ananda berdua."

"Kanda Zuhrah tinggal sendiri. Setiap hari Ananda melihat hatinya sedih. Makan dan tidurnya sangatlah kurang. Apalagi bicaranya sangatlah jarang, seperti laku orang yang disakiti," jawab Putri Nurkiyah.

Mendengar jawaban Putri Nurkiyah, Baginda tersenyum sambil berkata.

"Kanda Zuhrah itu sudah besar, sudah dapat menyimpan rahasia. Ia terkenangkan bundanya yang sudah meninggal. Itulah sebab kelakuannya begitu. Hati Ayahanda sangat sedih melihat keadaannya seperti itu. Hatinya terluka karena ditinggal Bunda."

Permaisuri merasa geram melihat ihwal Baginda dan putrinya itu. Ia berkata sambil mempermanis wajahnya.

"Baginda, benarlah kata Paduka. Ananda patutlah menaruh duka karena masih kanak-kanak. Ia hanya menurutkan kesenangannya sehingga kurang pikir dan pendek akalnya." Demikian kata Permaisuri sambil mengangkat Putri Nurkiyah

ke pangkuannya. Permaisuri pura-pura suka kepada Nurkiyah. Padahal ia sangat benci karena anak itu pandai mengadu kepada Baginda.

"Nurkiyah, Anakku; boleh Bunda minta boneka itu? Kanda Jamjam pun ingin bermain dengan boneka itu." kata permaisuri kepada Putri Nurkiyah.

"Tidak Bunda! Boneka ini teman bermain Ananda sehari-hari. Tak akan Ananda berikan boneka ini!" kata Putri Nurkiyah sambil memeluk erat-erat bonekanya karena takut diambil.

Melihat hal itu, Permaisuri menjadi geram. Ia ingin menyingkirkan kedua anak tirinya. Ia mencari akal. Tiba-tiba ia menemukan cara untuk melaksanakan maksudnya.

"Wahai Baginda, sudah lama saya ingin makan daging kijang. Baiklah Tuanku mencarikan daging kijang itu. Ajaklah Ananda Ahmadsah. Biarlah Sulung Putra tinggal di istana menemani Dinda." katanya kepada Baginda.

"Ananda juga bawakan anak rusa, Ayahanda," pinta Putri Nurkiyah manja kepada Baginda. "Akan Ananda jadikan teman bermain," kata Nurkiyah melanjutkan.

"Tentu sayang. Jangan bersedih! Ayahanda pasti akan membawakan permintaan Ananda," jawab Baginda sambil memeluk Nurkiyah. Ketika hari sore, Baginda makan bersama. Permaisuri dan anaknya. Putri Nurkiyah mohon izin untuk kembali ke purinya. Ia didukung oleh dayang pengasuhnya kembali mendapatkan kakaknya Putri Zuhrah dengan perasaan gembira.



Sultan Sahrisatan sedang memangku Putri Nurkiyah. Permaisuri dan Ardan menghadap Baginda. Terlihat beberapa orang dayang sedang duduk di belakang.

Keesokan hari, Baginda bersiap-siap hendak berburu ke hutan mencari permintaan Permaisuri dan anaknya. Sebelum berangkat, ia mendapatkan kedua putrinya di puri.

"Anakku berdua, Ayahanda akan berangkat ke hutan mencari binatang buruan. Mudah-mudahan Ayahanda cepat mendapatkan hasil dan kita dapat berkumpul kembali," kata Baginda kepada Putri Nurkiyah dan Putri Zuhrah.

Mendengar kata-kata Baginda kedua putri itu diam tertunduk, sepatah pun tiada kata yang keluar. Hatinya sedih karena akan ditinggal pergi oleh Baginda. Mungkin Baginda pergi selama seminggu atau dua sampai tiga minggu.

Baginda Sultan berangkat berburu bersama Raja Ahmadsah. Mereka diiringkan oleh segala menteri hulubalang serta tentara. Mereka berangkat dengan suka cita menuju hutan belantara. Setibanya di tengah hutan, tentara mendirikan perkemahan. Kemah untuk Baginda dan Raja Ahmadsah dipasang di tengah perkemahan. Jerat dan jaring untuk perangkap binatang buruan pun sudah disiapkan. Hulubalang dan menteri melepaskan anjing perburuan agar menggiring buruan ke tempat jerat dan jaring yang telah dipasang.

Telah seminggu lamanya Baginda berburu, memasang jerat dan jaring. Namun, tak seekor buruan pun yang terjerat. Baginda sangat heran. Hal seperti itu tidak pernah terjadi. Di hutan ini biasanya binatang buruan sangat banyak. Kemudian, Baginda menyuruh pindah ke tempat lain memasang jerat dan jaring. Rupanya, di tempat yang lain pun sama saja. Tidak ada seekor pun binatang yang didapat. Anjing pun tidak ada yang menyalak. Keadaaan itu mengherankan Baginda Sultan

dan Raja Ahmadsah apalagi hulubalang dan tentara. Semua orang sangat heran. Sudah beberapa kali mereka berpindah tempat sehingga makin jauh dari kerajaan.

Tersebutlah Permaisuri di puri sedang berbincang-bincang dengan Ardan dan kedua anaknya, Sulung Putra dan Putri Jamjam. Mereka membicarakan perihal Putri Zuhrah, sementara Baginda raja sedang pergi berburu. Mereka merencanakan hendak merampas harta Putri Zuhrah.

"Hai, Kanda Permaisuri. Suruhlah rampas hartanya Zuhrah. Jangan pedulikan apa katanya! Tuan, ambillah semua hartanya beserta hamba sahayanya. Pukullah kalau melawan! Biar dirasakan telapak tangan Kanda. Sukanya bermanja-manja dengan Baginda," kata Ardan kepada permaisuri. Mendengar kata Ardan, Permaisuri sangat suka hatinya.

"Kata Adinda sangat benar. Kita dapat melakukannya karena Baginda sedang tidak ada di istana," kata Permaisuri dengan gembira.

"Benar Bunda, saya melihat Ayahanda pergi ke puri. Baginda mendapatkan Zuhrah dan Nurkiyah sebelum berangkat ke hutan. Entah apa yang direncanakan. Hati saya cemas. Takut kalau-kalau ia bercerita tentang kelakuan Kanda Sulung Putra," kata Putri Jamjam.

Mendengar kata Putri Jamjam, Ardan terkejut.

"Sangat dilebihkan benar kedua orang itu oleh Ayahanda daripada kepada Tuan," kata Ardan kepada Putri Jamjam.

Mendengar kata Ardan, Permaisuri bertambah geram. Mukanya merah padam. Segera ia memanggil dayang.

"Dayang, segera engkau ke mahligai Putri Zuhrah! Panggil kedua putri itu! Katakan suruh menghadap kepadaku!" kata Permaisuri kepada seorang dayang. Dayang itu menyembah lalu berangkat mendapatkan Putri Zuhrah dan Putri Nurkiyah. Tiba di hadapan Putri Zuhrah, dayang menyembah.

"Apa kehendakmu mendapatkan saya?" tanya Putri Zuhrah.

"Ampun, Tuanku. Bunda Permaisuri mempersilakan Tuan berdua datang menghadap." jawab dayang sambil menyembah.

Zuhrah terkejut mendengar sembah dayang itu. Tidak biasanya Permaisuri memanggilku ke purinya. Apa yang dikehendakinya? Setelah berpikir sejenak, Putri Zuhrah berkata.

"Baiklah Dayang, katakan kepada Bunda aku akan datang berdua dengan Nurkiyah. Pergilah engkau dahulu mendapatkan Bunda!" Dayang menyembah lalu mohon diri dan kembali ke puri Permaisuri.

Sekembalinya dayang ke puri Permaisuri, Zuhrah duduk dengan gelisah. Hal itu diketahui oleh dayang tua. Ia kasihan melihat Zuhrah. Segera didekatinya Putri Zuhrah dan duduklah dayang itu di dekatnya. Kemudian dayang itu berkata.

"Aduhai, Tuan Putri. Apakah maksud dayang itu kemari?"

"Permaisuri memanggilku. Entah apa maksudnya. Aku suruh dayang itu pulang dahulu. Aku dan Nurkiyah akan segera menghadap Bunda kemudian," jawab Putri Zuhrah.

"Jangan Tuanku datang menghadap! Patik sangat cemas. Entah mengapa hati patik sedang tidak enak," kata dayang tua itu kepada Putri Zuhrah. Zuhrah itu segera melihat adiknya Nurkiyah, lalu berpesan.

"Dinda, pergilah Tuan ke puri Bunda. Bila Bunda menanyakan Kanda, katakan Kanda sedang tidak enak badan. Pergilah bersama dayang! Jangan lama-lama Dinda di tempat Bunda. Segeralah Dinda pulang kembali!"

Tiba di puri Permaisuri, Putri Nurkiyah menyembah.

"Ananda datang, Bunda," kata Nurkiyah.

Permaisuri menjawab pura-pura gembira, "Mengapa Zuhrah tiada datang? Bukankah Zuhrah dapat bermain boneka dengan Kanda Jamjam?"

"Kanda Zuhrah sedang sakit," kata Putri Nurkiyah sambil menyembah. Hatinya gundah dan cemas melihat Permaisuri seperti menahan marah. Dengan suara lantang, Permaisuri menyuruh para dayang memanggil Zuhrah kembali.

"Pergilah panggil Zuhrah! Katakan aku perlu bertemu sebentar. Datanglah bersama kalian!"

Semua dayang segera pergi dengan berlari-lari menuju puri Putri Zuhrah. Tiba di puri Putri Zuhrah, mereka segera menyembah dan berkata.

"Tuan Putri, Tuanku dipersilakan segera menghadap Paduka Permaisuri. Kehendak Bunda janganlah ditolak. Sebaiknya, Tuan Putri datang bersama patik sekalian. Jika Putri tidak mau datang, Paduka Permaisuri sendiri yang akan datang kemari. Entah apa yang akan dibicarakannya." Demikian kata para dayang dengan ketakutan.

Mendengar penuturan para dayang, semangat Zuhrah serasa melayang. Ia bertanya kepada dayangnya meminta pertimbangan.

"Wahai Tuan Putri, patik ini sudah tidak dapat berpikir. Baiklah para dayang kembali kepada Permaisuri, katakan Putri Zuhrah akan datang bersama aku." kata dayang Putri Zuhrah.

Para dayang Permaisuri cemas mendengar ucapan dayang Zuhrah. Mereka segera kembali mendapatkan Permaisuri dengan perasaan takut.

"Mana Putri Zuhrah? Mengapa tidak datang bersama kalian?" tanya permaisuri dengan marah.

Tiada diperbolehkan oleh dayangnya. Sekarang ia sedang menuju kemari bersama dayang itu," jawab salah seorang dayang dengan takutnya.

Mendengar perkataan dayangnya, Permaisuri sangat marah. Wajahnya berubah merah padam. Ia berkata dengan ketus.

"Mengapa begitu kelakuan si Zuhrah. Ternyata dia sangat sombong."

Permaisuri berkata kepada Ardan, "Lihat, Dinda! Lakunya Zuhrah. Sudah dipanggil beberapa kali tidak juga mau datang. Bagaimana aku tidak akan marah. Sombong sekali dia. Tidakkah dia sadar asalnya dari semut melata."

"Benarlah seperti kata Paduka. Tuan memanggil tiada diindahkannya. Dayangnya itu sangat keterlaluan. Ia menahan Putri Zuhrah kemari. Dayang celaka itu harus diberi pelajaran!" kata Ardan pula.

Kata-kata Ardan membuat Permaisuri menjadi bertambah panas hatinya. Segera ia menyuruh seorang hulubalang memanggil anaknya, Sulung Putra. Hulubalang menyembah lalu pergi melakukan tugasnya. Ia mencari Sulung Putra di purinya. Ketika bertemu dengan Sulung Putra ia menyembah seraya berkata.

"Tuanku dipersilakan menghadap Bunda Permaisuri!"

"Baik. Mari kita berjalan!" kata Sulung Putra. Ia keluar dan berjalan menuju puri bundanya. Sulung Putra berjalan menghadap bundanya.

3. MERAMPAS HARTA ANAK PIATU

Sulung Putra berjalan menuju puri ibunya. Tiba di hadapan permaisuri, ia menyembah dengan hidmatnya.

"Ada keperluan apa Bunda memanggil Ananda?" kata Sulung Putra.

"Duduklah, Anakku," jawab Permaisuri. Lalu Permaisuri menceritakan kepadanya.

"Sudah beberapa kali dayang disuruh memanggil Zuhrah. Akan tetapi, Zuhrah tidak peduli. Entah apa gerangan yang dipikirkannya. Mengapa ia berbuat begitu kepada Bunda?"

"Itulah tandanya orang celaka. Tidak boleh dikasihani," kata Sulung Putra menjawab kata bundanya.

Ketika mereka sedang berkata-kata itu, datanglah Putri Zuhrah bersama dayangnya yang tua. Begitu sampai, kedua orang itu segera tunduk menyembah Permaisuri. Melihat kedatangan mereka, Permaisuri bertambah geram hatinya. Serasa pecah dadanya. Ardan berkata dengan sinis.

"Datang juga anak raja seputar alam. Sudah dipanggil berkali-kali, tidak juga datang. Sudah lelah yang menunggu baru sekarang engkau datang!"

"Mengapa Ananda begitu kepada Bunda. Sejak tadi malam Bunda menantikan, mengajak makan dan minum. Akan tetapi, Ananda tiada juga datang. Siapa yang melarangkan Ananda datang kemari?" Sapa Permaisuri sambil menahan marahnya.

"Kepala Ananda rasanya ngilu, Bunda. Itulah sebabnya Ananda tidak menghadap Bunda, walaupun dipanggil berkali-kali. Tidak ada yang mengajari Ananda untuk tidak datang kemari. Kepala Ananda yang ngilu ini tidak dapat dibawa berdiri." demikian jawab Zuhrah dengan sedih.

Permaisuri yang mendengar jawaban Zuhrah tidak dapat menahan amarahnya, apalagi ketika Ardan berkata dengan garang.

"Kau mau juga diajari orang. Akan datang kemari, dilarang orang sehingga membuat Kanda marah. Hal itu tidak lain ajaran dayang tua yang kurang akalnya."

"Mengapa Ardan marah kepada patik? Memang, biarpun patik sudah tua, tetapi patik tidak membuat bencana. Sungguh pun asalnya bangsa yang lata, patik tidak akan membuat dusta. Apalagi mengajarkan Putri Zuhrah. Ardanlah yang buta hatinya." jawab dayang Zuhrah. Jawaban dayang Zuhrah membuat Ardan bertambah marah.

"Dayang tua celaka! Sungguh bicaramu bagaikan datuk. Patut sekali engkau dikutuk!" kata Ardan sambil berkacak pinggang.

"Hai Raja Ardan, memang patik hamba Baginda. Sebenarnyalah patik ini hamba orang. Patik tidak mempunyai akal jernih, kecuali Baginda dan Permaisuri serta Tuan Putri.

Patik tidak akan berbuat kurang ajar karena patik adalah hamba Tuan sendiri," kata dayang sambil menangis tersedu-sedu. Hatinya terlalu pilu. Putri Zuhrah kasihan melihat keadaan dayangnya seperti itu.

"Jangan Ibu bersungut! Mengapa membuat Ardan marah? Ia tidak menaruh rasa kasihan di hati. Bukankah Ibu yang hina?" kata Putri Zuhrah sambil menangis.

Mendengar kata-kata Zuhrah kepada dayangnya, Ardan merasa tersindir. Marahnya bukan lagi kepada dayang, tetapi kepada Putri Zuhrah.

"Mengapa engkau berkata begitu, Zuhrah? Pukullah aku karena melawan dayangmu yang tua itu! Mulut si tua itu pandai sekali membuat cerita. Sebenarnya Zuhrah itu tidak mengatakan Kanda Sulung penipu ulung. Hal itu jangan sampai dikabarkan kepada Kanda Sulung!" kata Ardan sambil mencibirkan bibirnya kepada Putri Zuhrah.

"Demi Tuhan, saya tidak pernah mengatakan begitu! Kalau memang saya mengatakan demikian, bunuhlah saya! Biar Bunda senang!" sahut Putri Zuhrah sambil menangis.

Setelah Ardan mendengar kata-kata Putri Zuhrah demikian, berkatalah ia.

"Itulah pekerti Zuhrah. Ia sungguh-sungguh menyangkal. Bunuh saja supaya mati! Dayangnya yang berkata lebih nista. Mengatakan Anakku Sulung Putra seperti raja yang besar. Bagaimana pendapatmu, Anakku Sulung? Sebaiknya, kedua putri itu dibunuh! Hartanya rampas! Jangan sebiji pun ditinggalkan! Licinkan bagai telur dikupas! Cepat lakukan, sementara Baginda belum pulang! Jangan Ananda Sulung

berbuat kepalang tanggung! Nanti mereka mengadu pula kepada Baginda. Banyak perkataan yang menyakitkan. Tiada kuasa dan ingat lagi Ibu karena menyakitkan hati yang mendengar. Bunuh segera keduanya karena tiada patut saudara perempuan melawan. Jika masih ada si Zuhrah, kita tiada dapat bahagia di dalam negeri."

Permaisuri yang mendengarkan perdebatan Ardan, Zuhrah, dan dayangnya itu bertambah sakit hatinya. Begitu juga Putri Jamjam marahnya tidak lagi terkira. Ia meludah sambil memaki-maki.

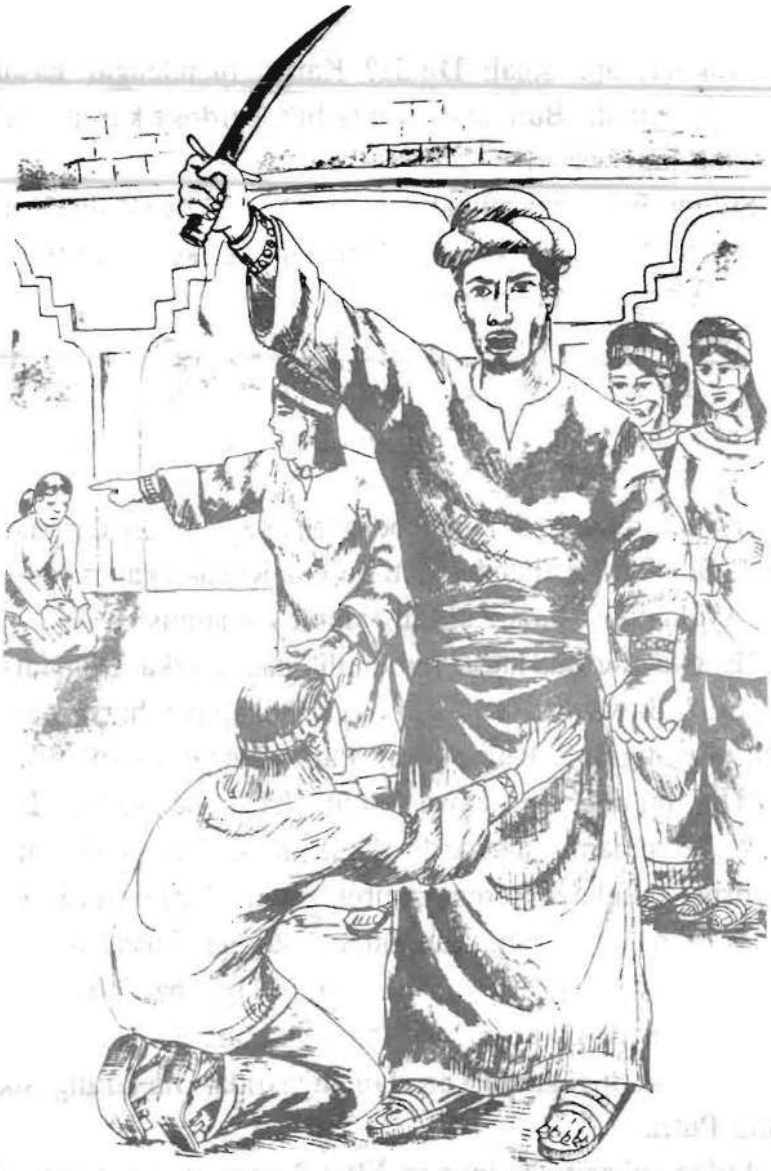
"Cih, anak tak tahu diuntung. Usirlah dia dari negeri ini. Kelakuannya hendak menyamai raja besar. Itulah tandanya anak celaka, makanya ia ditinggal mati oleh ibunya."

Dayang yang mendengar kata-kata Ardan sangat geram. Hatinya berontak. Teringat kalau Ardan adalah saudara Baginda. Sulung Putra yang mendengar hasutan Ardan sangat panas hatinya. Mukanya merah padam. Sambil berlinang air matanya, ia berlari ke istana. Ia lari diikuti oleh Permaisuri dan Putri Jamjam. Ardan pun mengikutinya dengan sukacita.

Tiba di istana, Sulung Putra segera mengambil pedangnya dengan marah. Ia mendatangi Putri Zuhrah. Ia berkata dengan suara terputus-putus sambil mengacungkan pedangnya.

"Hai, ... Zuhrah ... anak piatu! Engkau sudah mencerca aku. Hatiku sakit bukan buatan."

Putri Zuhrah sangat terkejut. Dengan tangisnya dia memeluk kaki Sulung Putra sambil berkata.



Putri Zuhrah sedang memeluk kaki Sulung Putra.
Ardan menunjuk seorang dayang yang sudah tua,
sedangkan Permaisuri dan Putri Jamjam hanya melihat saja.

"Kanda, apa salah Dinda? Kanda mendengar hasutan orang. Ini fitnah! Bunuhlah Dinda bila berdosa karena hidup pun tidak lagi berguna!"

Sulung Putra bertambah marah. Disepaknya Zuhrah yang memegang kakinya. Zuhrah terpelanting ke belakang. Ia menagis dengan amat pilunya.

"Benci aku melihat mukamu. Pergilah engkau dari negeri ini...! Karena engkau lebih disayang Baginda maka kelakuanmu sangat keterlaluan. Mulutmu yang jahat harus diberi lada!"

"Kanda, bunuhlah Dinda berdua supaya hilang dari dalam negeri! Buatlah sekehendak hati karena Kanda akan menggantikan Ayahanda," kata Zuhrah sambil menangis.

"Engkau berdua harus kubunuh, anak celaka! Mana harta bendamu? Bawa kemari! Harta itu bukannya harta pusaka nenek moyangmu!" kata Sulung Putra dengan marahnya.

"Hai hulubalang, bawa semua harta bendanya! Bawa masuk ke dalam istanaku!" katanya melanjutkan sambil menyuruh hulubalang mengambil semua harta milik Putri Zuhrah dan Nurkiyah. Kemudian Sulung Putra berpikir.

"Sebaiknya besok saja aku ambil hamba sahayanya."

Adapun Permaisuri dan Putri Jamjam hanya terdiam. Mereka tidak menganjurkan dan juga tidak melarang sikap Sulung Putra.

Ardan sukacita hatinya melihat Sulung Putra mengambil harta Putri Zuhrah dan Nurkiyah. Ia melihat kepada dayang Zuhrah dengan sinis. Kemudian Ardan berkata.

"Hai dayang tua celaka, katanya engkau orang berani. Mengapa engkau diam saja? Tidak beranikah melawan Sulung Putra? Patut sekali engkau dicampakkan ke laut. Hidup pun tidak berguna!"

"Janganlah Tuan banyak rencana. Memfitnah orang sesuka hati. Memang patik orang yang hina. Jika patik dibunuh pun tidak masalah. Tuan adalah penghulu negeri. Amatlah patut membunuh orang, jangankan memukul patik orang yang hina. Seorang pun tidak akan ada yang menyalahkan Tuan." Itulah kata-kata dayang Putri Zuhrah sambil menangis.

Mendengar jawaban dayang itu, Ardan menjadi lebih marah, ia segera bangkit akan menempeleng dayang. Namun, Putri Jamjam segera memegang tangan Ardan sambil membujuk.

"Janganlah Bunda tempeleng dayang itu. Jika Bunda dilawan, Bunda kan mendapat malu. Tidaklah layak orang berbangsa melawan orang yang hina."

Melihat sikap Putri Jamjam memegangi tangan Ardan, dayang tua menyembah lalu berkata sambil menelan ludah, "Lepaskan segera tangan Bunda, Tuan! Biar ditempelengnya patik yang hina ini. Patik hendak merasakan bekas tangannya. Biarlah patik binasa di hadapan Putra Mahkota!" Terlihat Ardan sangat bernafsu hendak menamparnya.

Mendengar sembah dayang demikian, Ardan bertambah marah. Ia berusaha melepaskan diri dari tangan Putri Jamjam. Dengan tangisnya Ardan meratap.

"Sudah untungku hendak dipukul dayang yang hina. Seorang pun tiada yang mau membelaku. Aku dibiarkan dipukul oleh dayang tua keparat. Entahkan takut dimurkai Baginda makanya tidak ada yang berani melarang dayang tua itu." Lalu ia berkata kepada Sulung Putra.

"Lemparkan dayang itu ke laut! Tua bangka angkara murka. Ia sangat berani menyamakan Bunda Permaisuri dengan orang lain. Sama sekali ia tidak segankan Baginda."

"Mengapa Bunda meladeni dayang tua itu? Semua perkataan dayang itu dilawannya. Bunda mau dinista oleh dayang semena-mena," kata Sulung Putra sambil melihat kepada dayang dengan muka yang merah padam.

"Engkau menghasut Adikku Zuhrah sehingga ia berani melawan aku! Dasar dayang tua tak tahu diuntung. Engkau kubunuh juga sekarang. Biar badanmu dihela orang. Tak seorang pun dapat melarangku."

Dayang mendengar kata Sulung Putra yang demikian, ia menjawab sambil menyembah.

"Tuanku putra mahkota, patik tidak pernah menghasut Tuanku Putri. Walaupun patik dibunuh, patik tidak pernah mengajarkan hal itu kepada Tuan Putri. Demi Allah, patik tak akan berani berbuat demikian. Apalagi menghasut Adinda agar melawan Tuanku. Janganlah Tuan mendengarkan perkataan yang tidak benar. Kelak Tuanku akan celaka. Ampun, Tuanku. Patik tidak berani berdusta."

Mendengar sembah dayang yang sangat merawankan hati, Sulung Putra diam saja. Namun, Ardan semakin marah. Ia berkata dengan bengisnya.

"Jangan engkau percaya dusta dayang keparat itu Anakku. Ia bermuka manis pura-pura berbaik hati. Kalau Bunda ini sebagai Anakku, akan kusuruh paku kepala dayang tua itu!" Demikian Ardan mengatakan hal itu sambil membelalakkan mata dan mengatupkan bibirnya. Muka dayang itu bagai hendak diterkamnya.

Melihat hal seperti itu, Permaisuri segera berkata kepada Putri Zuhrah, "Barulah engkau tahu sekarang apa yang akan diperbuat Anakku putra mahkota. Mengadulah engkau kepada Baginda akan kelakuan Anakku supaya ia dimurkakan Baginda. Pastilah engkau juga yang dimenangkan oleh Baginda." Ia lalu berpaling kepada dayang Putri Zuhrah.

"Engkau budak tua celaka! Engkaulah yang mengajarkan tuanmu melawan aku sehingga sikapnya menentang aku!" kata Permaisuri sambil meludah dan pergi dari tempat itu menuju istana diiringkan oleh kedua anaknya dan Ardan.

Putri Zuhrah sangat berduka. Ia tunduk saja. Hanya air matanya jatuh di pangkuan. Ia terkenangkan nasibnya dua bersaudara. Ia sedih dan malu karena semua hartanya diambil oleh Sulung Putra. Ia pun merasa terhina oleh sikap kedua kakak dan ibu tirinya.

4. PUTRI PIATU MENGEMBARA

Putri Zuhrah teringat ayahnya yang sedang berburu. Ia sedih karena perlakuan kedua kakak dan ibu tirinya. Dayangnya sedang duduk di dekatnya. Ia menghibur anak asuhnya yang sedang dirundung malang. Putri Nurkiyah yang masih kecil tidak merasakan kesedihan kakaknya. Ia asyik menggendong bonekanya. Dalam kesedihan itu, Putri Zuhrah berbincang-bincang dengan dayang-dayangnya.

"Ibu, akibat harta kita jadi sengsara," kata Putri Zuhrah sambil menangis yang kasihan melihat Putri Nurkiyah di sisinya. "Pada pikiranku, sebaiknya kita pergi segera mencari keberuntungan. Apa yang dapat kita kerjakan di dalam negeri? Jikalau ada keberuntungan kita dari Allah *Subhana wa Taala* dan tidak mendapat mara bahaya, kita pulang membawa martabat. Jika mati pun aku rela. Barangkali sudahlah takdir dari Tuhan Yang Esa."

"Ke mana pun Tuan Putri pergi, patik ikut serta dan segala perintah Tuan Putri akan Ibu kerjakan. Biarlah mati di bawah telapakan Tuan Putri." jawab dayang dengan air matanya. Kemudian para dayang di puri itu mufakat dengan Putri Zuhrah dan Nurkiyah untuk keluar dari istana.

"Kanda, perjanjian kita dengan Ayahanda sudah berapa lama? Dinda rindu kepada Ayahanda karena lama tidak berjumpa." tanya Putri Nurkiyah kepada Putri Zuhrah.

"Ayahanda belum akan pulang karena baru dua belas hari. Kita pun akan keluar dari istana. Kita akan mencari Ayahanda raja. Kita tidak akan tahan tinggal di dalam negeri karena ada orang benci kepada kita." kata Putri Zuhrah sambil bercucuran air matanya. Ia mengusap-usap kepala adiknya. Melihat Putri Zuhrah, dayang-dayang pun menangis karena belas hatinya.

"Kita akan mencari Ayahanda, Kanda?" katanya Putri Nurkiyah.

Putri Zuhrah mengangguk. Sebenarnya ia tidak sampai hati membohongi adiknya. Hal itu dilakukan agar Nurkiyah mau dibawa pergi bersamanya.

Hari pun petang, persantapan pun disediakan dayang. Lalu Putri Nurkiyah mengajak Putri Zuhrah makan.

"Kanda, marilah makan karena Dinda sudah lapar!"

"Makanlah dahulu Dinda. Kanda sudah makan," kata Putri Zuhrah sambil mengusap air matanya. Ia tidak berselera makan. Putri Nurkiyah segera makan sendiri.

Malam pun tiba, kedua putri bersaudara itu istirahat. Rencana mereka esok pagi akan meninggalkan istana. Ketika dini hari, Putri Zuhrah bangun, lalu sembahyang dua rakaat. Setelah salam, ia menadahkan kedua tapak tangannya ke atas. Dengan air mata yang berlinang, ia berserah diri kepada Tuhan dan memohon kebesaran-Nya,

"Ya Allah Tuhan Yang Esa, berilah aku petunjuk-Mu. Lepaskanlah hamba-Mu dari mara bahaya. Dan ... berilah petunjuk-Mu, ya, Allah atas orang-orang yang khianat kepada hamba-Mu." Demikian pula, semua dayang sembahyang dan berdoa,

"Ya Allah *rabbul izzati*, kami mohonkan keselamatan hidup sampai mati. Kami mohon rahmat-Mu agar perjalanan kami mendapat lindungan dan anugerah-Mu."

Setelah sembahyang, Putri Zuhrah mengenakan pakaian laki-laki agar tidak dikenal orang. Ia juga menyisipkan pedang berhulu baiduri di pinggangnya. Kemudian ia membangunkan adiknya.

"Dinda, bangunlah! Hari hampir pagi. Bukankah kita akan mendapatkan Ayahanda?"

Putri Nurkiyah bangun. Dengan sukanya ia membasuh muka sendiri. Wajahnya berseri-seri. Kemudian ia pun dikenakan pakaian laki-laki. Di pinggangnya disisipkan keris berhulu mutiara. Wajahnya tampan dan tidak tampak sebagai perempuan. Putri Zuhrah berpesan kepada adiknya.

"Wahai Dinda. Janganlah Dinda beri tahu kepada orang akan asal kita. Bila ada orang yang bertanya, katakan saja kalau kita orang tidak berbangsa," pesan Zuhrah kepada adiknya, "Kalau diketahuinya kita orang berbangsa, kita akan mendapat susah."

"Dinda akan ingat pesan Kanda." jawab Putri Nurkiyah gembira, "Dinda pun suka sekali karena kita akan bertemu dengan Ayahanda."

Adapun para dayang sebagian mengganti pakaian dengan cara laki-laki, kecuali empat orang yang tidak berganti pakaian laki-laki. Setelah selesai semuanya, berjalanlah kedua putri itu diiringkan para dayang, yang seperti pemuda menuju luar kota. Kepada mata-mata, dayang mengatakan hendak mencari obat untuk tuan putri. Mata-mata pun percaya sehingga rombongan itu dapat keluar dengan mudah. Rombongan itu langsung menuju hutan. Pada saat itu bulan masih bersinar memancarkan cahayanya yang lembut ke segenap pohon. Pungguk terdengar berbunyi di pohon angsana merindukan bulan bersinar cemerlang. Murai pun terdengar bersahut-sahutan. Riuh kokok ayam di hutan terdengar seperti meratapi kedatangan anak piatu yang malang. Sementara mereka terus berjalan melewati jalan kecil yang mulai rapat dengan pepohonan. Rombongan itu terus berjalan tiada henti menurutkan kaki melangkah.

Dari sebelah timur, sang surya muncul dengan megahnya. Sinarnya kuning keemasan dilemparkan ke segenap pelosok dunia, baik ke laut, ke darat, maupun ke lereng-lereng gunung. Setibanya di lereng gunung, terbentur cahayanya pada kabut tebal yang sedang menyelimuti gunung itu. Bagaikan ditarik tenaga gaib, tampak awan tebal itu bergerak perlahan-lahan. Pada saat itu muncullah aneka warna memancar dari lereng gunung, paduan sinar pagi dengan awan putih kemilau. Pada lapisan awan tipis, membayang ke bawah garis-garis pelangi memantulkan cahaya aneka warna. Butir-butir air yang masih berat berjatuhan satu demi satu dari ujung-ujung daun, terasa sejuk bagai butir-butir es.

Di lereng gunung itu tampak serombongan laki-laki bersama empat wanita sedang berjalan mendaki gunung. Tiba di suatu tempat yang datar mereka beristirahat. Putri Nurkiyah melihat Putri Zuhrah yang berjalan sambil menangis.

"Wahai Kanda, apa yang akan kita perbuat di tempat ini? Saya takut. Selama ini kita selalu tinggal di dalam negeri. Baru kali ini Dinda merasa sengsara. Semalam Kanda mufakat hendak mendapatkan Ayahanda. Mengapa sekarang kita berada di sini. Dinda takut, Kanda," tanya Putri Nurkiyah kepada Putri Zuhrah.

"Diamlah Dinda, jangan bertanya! Jalan tak dapat dicari sehingga kita sesat di sini. Sudahlah nasib untung kita," jawab Putri Zuhrah dengan pilu. "Mari kita melanjutkan perjalanan kembali!"

Rombongan itu pun melanjutkan perjalanan. Sudah berapa gunung didaki, berapa lembah dituruni, dan berapa padang dilalui. Mereka menyusup di antara pohon kayu dan semak. Banyak binatang yang dilihatnya. Sedikit pun mereka tidak merasa takut.

Suatu hari, Tuhan menurunkan cobaan bagi mereka. Tiba-tiba datanglah angin ribut yang maha dahsyat. Petir dan halilintar sambung menyambung. Hutan menjadi gelap gulita. Tak satu pun yang tampak. Semua binatang berlarian mencari perlindungan. Putri Nurkiyah amat ketakutan sehingga ia memeluk leher kakaknya erat-erat.

"Orang-orang ke mana perginya? Saya takut sekali, Kanda," kata Nurkiyah sambil menangis.

Putri Zuhrah juga memeluk adiknya erat-erat, Ia takut terpisahkan. Keadaan itu berlangsung kira-kira satu jam.

Setelah angin ribut itu berhenti, cuaca pun terang kembali. Para dayang dengan perasaan yang masih diliputi ketakutan mencari kedua putri itu. Ketika diliputi ketakutan itulah, mereka lupa kepada kedua putri itu karena para dayang mencari perlindungan masing-masing. Beberapa saat kemudian, mereka bertemu. Ternyata, jumlah mereka hanya sebagian. Dayang tua beserta empat orang lainnya tidak tampak. Kedua putri beserta dayang yang masih tinggal mencari mereka. Semuanya menjelajahi hutan sambil berseru-seru sekuat tenaga. Namun, tidak seorang pun dapat ditemukan. Dengan harapan akan berjumpa, mereka melanjutkan perjalanan ke puncak gunung.

Putri Zuhrah dan Putri Nurkiyah beserta dayang-dayangnya terus mendaki Gunung Sungiran. Sebelum tiba di puncak gunung, rombongan itu beristirahat. Putri Zuhrah duduk sambil memangku adiknya. Hatinya sedih melihat Putri Nurkiyah sangat lelah.

"Kanda, Dinda haus sekali. Lemah segala anggota badan Dinda," kata Putri Nurkiyah sambil bercucuran air matanya.

"Diamlah Dinda! Sabarlah! Sekarang ini kita harus tabah. Sudah menjadi suratan Tuhan Yang Esa. Ayoo ... Dinda, mari kita naik gunung ini! Janganlah kita bercerai di sini." jawab Putri Zuhrah sambil mengusap-usap kepala adiknya dengan sedih.

Rombongan Putri Zuhrah melanjutkan perjalanan ke puncak gunung. Tiba di puncak mereka melihat sebuah gubug



Suasana di hutan. Tampak Putri Zuhrah dan Putri Nurkiyah (dalam pakaian laki-laki) dengan beberapa dayang-dayang sedang beristirahat.

kecil. Di dalamnya tinggal seorang syekh yang sakti. Putri Zuhrah memberi salam. Syekh itu menjawab salam tersebut sambil menyilakan masuk.

"Apakah maksud Tuan Putri datang ke mari?" tanya syekh itu dengan ramah, "Tempat ini sangat jauh dari negeri mana pun."

"Biarpun saya tidak bercerita, saya yakin Tuan Syekh pasti sudah mengetahui," kata Putri Zuhrah.

Mendengar jawaban Putri Zuhrah, Syekh itu menaruh iba di hatinya. Ia tahu bahwa putri itu dimarahi oleh saudaranya sehingga pergi meninggalkan istana.

"Tuan Putri, maukah Tuan tinggal dua tiga hari di tempat ini? Hamba akan mengajarkan Tuan Putri ilmu keprajuritan atau ilmu lain yang Tuan kehendaki. Ilmu itu dapat digunakan Tuan sebagai bekal di jalan." kata Syekh itu dengan ramah. Putri Zuhrah bersedia tinggal di tempat Syekh itu. Ia bersama dengan Putri Nurkiyah belajar di atas Gunung Sungiran. Mereka belajar ilmu kebal senjata dan keprajuritan.

Dua bulan telah berlalu. Cukup lama Zuhrah dan Nurkiyah belajar kepada Syekh di atas gunung. Suatu hari mereka pamit untuk turun gunung. Syekh itu menyarankan agar Putri Zuhrah berjalan ke arah barat, arah matahari mati. Sebelum turun gunung, Syekh itu memberikan Putri Zuhrah sebilah pedang dan tongkat. Ia mengingatkan Putri Zuhrah agar tidak berpisah dengan Putri Nurkiyah. Kedua putri itu sangat berat hatinya berpisah dengan Syekh yang telah memberikan mereka pengetahuan. Putri Zuhrah meminta doa restu kepada Syekh agar pengembaraan mereka mendapatkan hasil

yang baik. Syekh itu mencium kepala kedua putri itu dan melepas kepergian mereka dengan doa.

Rombongan Putri Zuhrah menuruni Gunung Sungiran dan berjalan ke arah matahari mati. Tiba di lereng gunung terbentang lembah yang hijau, yang semakin jauh semakin biru warnanya. Akhirnya, warna hijau itu bersatu dengan batas pemandangan di bibir langit. Angin gunung yang sejuk bertiup sepoi-sepoi turut mengantarkan kedua putri itu. Bunga mawar hutan yang berwarna merah dan putih itu mekar. Bunga-bunga itu mengeluarkan bau yang harum, sedap semerbak. Bunga anggrek beraneka warna muncul dari tangkainya seakan ingin melihat rombongan Putri Zuhrah turun dari gunung. Dari tangkainya yang halus, kembang-kembang itu seolah-olah memberi ucapan selamat jalan serta doa restu kepada mereka.

Setelah beberapa lama berjalan, tibalah mereka di hutan yang termasuk wilayah Negeri Mesir. Hutan itu lebat. Pohon-pohonnya masih rapat dan terlihat jarang didatangi orang. Rombongan Putri Zuhrah itu duduk melepaskan lelah. Para dayang pergi mencari buah-buahan atau binatang yang dapat dimakan.

5. DIANGKAT ANAK RAJA MESIR

Tersebutlah raja di Negeri Mesir. Rajanya bergelar Sultan Mesir. Ia sudah tua dan tidak mempunyai anak. Ia raja besar yang sangat berkuasa. Karena Baginda suka berburu, ia sering pergi ke hutan. Pada waktu itu Baginda membawa hulubalang dan rakyat yang sangat banyak. Mereka membawa gong, gendang, serta alat musik lainnya. Setibanya di hutan, kemah pun dipasang oleh hulubalang. Baginda tinggal di kemah yang berumbaikan intan dan mutiara. Setelah Baginda beristirahat, jerat dan jaring dipasang, serta anjing perburuan pun dilepaskan oleh hulubalang.

Baginda suka hatinnya mendapat binatang buruan sangat banyak. Semua jerat dan jaring berisi binatang. Ia segera naik kuda karena hendak mengejar binatang buruan sendiri. Pada saat itu, seekor rusa berbulu indah melintas di hadapan baginda. Segera baginda mengejar rusa itu. Rusa itu pun lari ke tempat Putri Zuhrah yang sedang beristirahat bersama rombongannya. Ketika baginda tiba di tempat itu, ia terkejut karena melihat beberapa orang sedang duduk. Baginda lupa pada rusa yang dikejarnya. Ia hampiri mereka. Terlihat dua

orang di antara mereka lebih tampan. Kulitnya halus bagaikan kulit putri raja. Kemudian Sultan Mesir bertanya kepada Putri Zuhrah dengan suara yang lembut.

"Wahai Anakku berdua, putra siapakah engkau? Tuan jelaskan kepada Ayahanda. Siapa nama Tuan? Dari mana Tuan datang dan hendak ke mana Tuan pergi? Jangan malu dan takut kepada Ayahanda?"

"Nama saya Syarif Istur." jawab Putri Zuhrah, "Ini adik saya bernama Muhammad Basri. Kami anak yatim piatu. Ibu dan bapak kami tiada tentu. Tujuan kami ke Negeri Yaman. Namun, kami tersesat di tempat ini tak tahu jalan."

Baginda yang mendengar jawaban itu amat suka sekali hatinya. "Kalau begitu, maukah Ananda berdua turut dengan Ayahanda ke dalam negeri? Ananda berdua diambil anak Ayahanda. Janganlah Tuan berdua bersedih hati," kata Baginda kemudian.

"Terima kasih Baginda sudi membawa anak yatim piatu yang hina ini. Apalagi akan dijadikan anak, dijadikan abdi pun kami suka." jawab Putri Zuhrah.

Baginda sangat sukacita hatinya lalu membawa rombongan itu pulang. Tiba di dalam kota, mereka disambut dengan segala upacara kerajaan. Semua yang melihat, baik tumenggung, bendahara, maupun menteri dan wazir heran memandang kedua anak yang tampan bagai putri raja. Gerak-geriknya halus dan suaranya merdu. Permaisuri Sultan Mesir heran melihat kedatangan Baginda. Ia heran. Biasanya kalau berburu cukup lama.

"Mengapa Kanda cepat sekali pulang? Apakah banyak perolehan yang didapat? Belum sampai sehari, Kanda sudah kembali," tanya Permaisuri dengan heran.

"Kanda banyak mendapat perburuan. Belum semua hutan Kanda jelajahi sudah mendapat dua gunung permata. Tampannya bukan main, tak ada tolok bandingannya di negeri ini. Dia dapat dijadikan mahkota negeri, Barangkali asalnya anak raja yang besar," kata Sultan Mesir kepada permaisurinya.

"Kanda, bawalah kedua anakanda itu kemari! Saya ingin sekali melihat putra kita itu," kata Permaisuri Raja Mesir dengan gembira.

Baginda sangat senang hatinya melihat permaisurinya dapat menerima kedua anak itu. Ia segera turun ke balairung dihadap rakyatnya. Kedua putra muda teruna itu pun ada di sana. Seketika Baginda duduk, datang para dayang membawa pakaian untuk kedua anak angkatnya.

"Wahai Anakku! Ambillah pakaian itu! Pakailah Anakku! Pakaian itu pemberian Bunda Permaisuri!" kata Baginda kepada kedua anak angkatnya.

Syarif Istur sangat terharu akan pemberian itu. Ia menyembah dengan sepuluh jari di atas kepalanya. Ia merasa malu atas perlakuan Baginda dan Permaisuri kepadanya.

"AmpunTuanku Sri Paduka, patik takut durhaka. Patik takut terkena *tulah* dan *papa*. Pakaian ini bukanlah pakaian sendiri. Pakaian ini pakaian raja-raja, tidaklah patut patik diberi," kata Syarif Istur.

"Pakailah, Tuan jiwa Ayahanda. Ananda patut memakai pakaian ini. Ananda tidak akan beroleh tulah atau papa.

Ayahanda dan Ananda sama serupa. Janganlah Ananda menampik," jawab Baginda dengan lemah lembut.

Mendengar kata Raja Mesir demikian, Syarif Istur tak dapat berkata-kata lagi. Ia memakai pakaian itu bersama Muhammad Basri. Setelah keduanya mengenakan pakaian itu, kelihatan bertambah tampan. Keduanya duduk bersila dengan pakaian yang menyala. Semua orang yang melihatnya terheran-heran. Keduanya lalu berangkat ke dalam puri menghadap Permaisuri Sultan Mesir. Tiba di hadapan permaisuri, mereka menyembah. Sikapnya sangat pantas dan mengerti sopan santun. Permaisuri sangat suka akan sikap mereka, lalu ditegur keduanya.

"Wahai Ananda berdua, marilah santap jangan malu!" kata permaisuri menegur Syarif Istur dan Muhammad Basri, Syarif menyantap sambil berbincang-bincang. Tiada berapa lama datanglah Sultan Mesir. Serta melihat kedua anakanda, suka hatinya tidak terkira. Baginda berkata kepada permaisurinya.

"Wahai Dinda Permaisuri, inilah kedua putra kita. Peliharalah kedua putra kita dengan baik!"

Sejak Syarif Istur dan Muhammad Basri ada di Mesir, negeri itu bertambah ramai dengan para saudagar yang datang dari negeri lain. Semua tanaman dan peliharaan menjadi berlipat hasilnya sehingga negara itu bertambah makmur. Semua orang memuji keelokan paras kedua anak raja itu. Apalagi tutur katanya lemah lembut dan sikapnya merendahkan diri. Suatu hari, Sultan Mesir jatuh sakit. Baginda sudah merasa ajalnya segera tiba. Ia segera menyuruh kedua anak-



Sultan Mesir sedang terbaring dikelilingi oleh kedua anak angkatnya, Permaisuri Sultan Mesir, Wazir, bendahara, dan perdana menteri dengan wajah sedih.

nya duduk di dekatnya. Semua menteri, wazir, dan segala pegawai disuruh datang oleh Baginda. Ia berpesan kepada semua yang hadir pada saat itu.

"Wahai wazir, anak-anakku, serta saudara-saudara sekalian. Tinggallah kalian semuanya karena saya akan kembali ke akhirat. Rasanya penyakitku semakin parah, kaki dan tanganku sudah tidak dapat digerakkan. Jika saya sudah mati, Syarif Isturlah yang akan menggantikan saya. Janganlah syak di dalam hati. Saya tidak rela bila orang lain yang menggantikan, haram tidak beta relakan. Oleh karena saya tidak mempunyai anak, hanyalah anakku dua bersaudara. Terserahlah hukum apa yang akan dilakukan. Apa yang diperintahkannya, jangan dibantah. Tuan-tuan sebaiknya mengajarkan kepada dia perintah kerja yang baik. Anakku masih kecil, saya serahkan kepada Allah *Taala* agar bebas dari mara bahaya." Kepada kedua putra angkatnya ia berkata.

"Selamat tinggal Ananda, jiwa Ayahanda. Selamat sejahtera di dunia. Ananda menggantikan Ayahanda. Sekalian Mamanda akan membantu karena Ayahanda tentu akan mati."

Selain itu, Sultan Mesir juga berkata dengan lemah lembut sambil mengajarkan adat raja-raja yang bertahta. Setelah mengajarkan adat raja-raja kepada Sultan Syarif, beberapa hari kemudian Baginda pun mangkat.

Permaisuri sangat sedih karena ditinggal oleh Baginda. Ia menangis dan meratap. Suaranya memilukan hati yang mendengar. Apalagi Syarif Istur dan Muhammad Basri, mereka sangat sedih karena baginda dianggap sebagai orang tuanya sendiri. Mereka menangis tersedu-sedu. Keduanya teringat

kepada ayahandanya di Negeri Sahrisatan. Begitu pula para menteri, wazir, hulubalang, dan dayang-dayang, semuanya diliputi kesedihan sehingga riuhlah ratap tangis orang di dalam puri.

Melihat keadaan seperti itu, wazir berdatang sembah kepada putra mahkota Syarif Istur.

"Tuanku Putra Mahkota, janganlah kesedihan ini berlarut-larut. Hati yang sedih jangan terlalu diikutkan. Sebaiknya kita pikirkan bagaimana memakamkan Baginda. Baiklah, Tuanku berangkat ke Balairung karena upacara menobatkan Paduka harus segera dilakukan sebelum pemakaman Ayahanda." kata Wazir memberi nasihat kepada Syarif Istur dan adiknya.

Segala nasihat diberikan kepada kedua anak raja itu. Wazir pun pergi ke balairung mengiringkan keduanya. Adapun Perdana Menteri memberikan seperangkat pakaian kepada Syarif Istur. Pakaian itu terbuat dari emas bertatahkan intan baiduri. Setelah pakaian itu dikenakan Syarif Istur, mahkota kerajaan pun dikenakan pula. Kemudian ia didudukkan di atas singgasana dihadap para menteri dan semua pejabat serta rakyat sekalian untuk mendengarkan pengumuman.

"Encik dan Tuan sekalian, sejak hari ini Syarif Istur jadi raja. Ia menggantikan Baginda Sultan Mesir yang wafat. Ia bergelar Sultan Syarif," kata Wazir di hadapan para menteri, hulubalang dan rakyat sekalian.

Setelah pengumuman selesai dibacakan, terdengar bunyi gong kerajaan dipukul orang. Bedil yang terdapat di kanan

kiri balairung pun dipasang orang pula. Rakyat dan tentara, semuanya berdiri memberi hormat kepada rajanya yang baru. Mereka menyambut raja baru dengan suka cita. Setelah upacara selesai, perjamuan makan pun dihidangkan kepada semua orang, baik pembesar negeri maupun rakyat jelata. Semuanya makan minum bersama-sama.

Jenazah baginda dimakamkan dengan upacara kebesaran, sebagai layaknya raja besar yang mangkat. Baginda Sultan Syarif memberikan derma kepada seluruh rakyatnya, baik yang miskin maupun yang kaya. Semua rakyat mendapat bagiannya. Setelah semua upacara itu dilaksanakan, Sultan Syarif pun beristirahat di istananya.

6. SULTAN SYARIF DARI MESIR

Sejak Sultan Syarif memerintah Negeri Mesir, semua menteri, hulubalang, dan rakyatnya sangat sayang kepada Baginda. Negeri pun bertambah ramai karena banyak saudagar dan santri datang membawa berbagai jenis dagangan sambil menyebarkan agama Islam. Baginda pun sangat kasih kepada rakyat. Ia selalu bertindak adil bijaksana, baik terhadap pejabat tinggi kerajaan maupun kepada rakyat dan tentaranya. Namun, ada sikap Baginda yang tidak dimengerti oleh hulubalang dan menterinya. Setiap kali disuruh beristri, Baginda selalu menolak.

Suatu hari Baginda berada di balairung. Ia menanyakan kepada semua orang tentang negeri-negeri lain. Seorang Wazir yang tua menceritakan sebuah kerajaan yang bernama Sahrisatan. Kebetulan, pada saat itu seorang saudagar dari Sahrisatan sedang menghadap Baginda Sultan Syarif. Kedatangannya di Negeri Mesir membawa dagangan sambil mencari kabar tentang putri rajanya yang hilang. Sultan Syarif berkata kepada Wazir bahwa ia ingin berkeliling dunia. Keinginan Baginda itu ditanggapi Wazir dan hulubalangnya

sebagai usaha untuk mencari istri. Mereka gembira mendengar rencana Baginda itu, apalagi pernyataan Baginda memperkuat dugaan mereka.

"Wahai Mamanda Wazir, saya hendak keliling dunia. Saya hendak mencari permaisuri yang dapat dijadikan teladan untuk negeri ini. Itulah sebabnya saya bertanya tentang negeri-negeri besar yang berdaulat, barangkali ada negeri yang mempunyai putri yang cantik untuk dijadikan permaisuri," kata Sultan Syarif sambil tersenyum kepada wazirnya.

"Ampun, Tuanku. Patik pernah mendengar sebuah negeri yang besar. Nama negerinya Sahrisatan. Rajanya bernama Baginda nan Sultan. Baginda mempunyai lima orang anak, dua laki-laki dan tiga orang perempuan. Ketiga putrinya sangat cantik dan berbudi luhur. Tuanku dapat memohon salah satu putrinya untuk dijadikan permaisuri. Masakan Baginda tidak mau memberikannya kepada Tuanku," kata Wazir kepada Sultan Syarif.

Baginda tersenyum mendengar penuturan wazirnya. Ia terkenangkan ayahandanya. Pada saat yang bersamaan, ia juga teringat perbuatan Sulung Putra yang menyebabkan dia melarikan diri dari istana. Timbullah keinginannya hendak memerangi Negeri Sahrisatan.

Melihat Sultan Syarif berdiam diri seorang menteri berdatang sembah. Disangkanya Sultan Syarif tertarik untuk melamar putri dari Negeri Sahrisatan.

"Tuanku Baginda, kebetulan seorang saudagar dari Negeri Sahrisatan sedang menghadap Tuanku. Silakan Tuanku

menanyakan tentang negeri itu," kata menteri itu sambil memperkenalkan saudagar tersebut kepada Baginda.

"Ampun Tuanku, patik mohon beribu-ribu ampun. Patik telah lancang menghadap Baginda, Tuanku," kata saudagar itu sambil menjunjung kedua tangan di atas kepalanya. Baginda tersenyum lalu berkata.

"Sembahmu aku terima, wahai saudagar yang baik budi. Aku ingin mendengar cerita tentang Negeri Sahrisatan. Ceritakan kepadaku tentang keluarga rajanya!"

"Ampun Tuanku, Patik sudah lama meninggalkan negeri itu. Ketika patik pulang ke Negeri Sahrisatan. Baginda Raja sedang bersedih hati. Kabarnya kedua putrinya yang bernama Putri Zuhrah dan Putri Nurkiyah hilang. Pada saat itu baginda sedang berburu dengan putranya Ahmadsah. Putranya yang bernama Sulung Putra dan permaisuri Baginda menuturkan bahwa kedua adiknya dicuri badui. Sejak saat itu Baginda selalu murung. Kedua anak laki-lakinya disuruh pergi mencari saudaranya ke dalam hutan," kata saudagar dari Negeri Sahrisatan "Kini negeri itu sunyi bagai sedang berkabung karena Baginda tidak mau ditemui oleh siapa pun." Baginda Sultan Syarif sangat iba hatinya. Air matanya tidak dapat lagi ditahan. Ia sangat sedih teringat nasibnya dan terkenangkan ayahandanya. Melihat hal itu, Wazir pun berdatang sembah kepada Sultan Syarif.

"Apabila Tuanku berkenan, selain Negeri Sahrisatan, ada lagi negeri lain, yaitu Negeri Irak dan Negeri Indra Pura. Ketiga negeri itu bersaudara. Di kedua negeri itu juga terdapat

putri yang cantik. Ketiga kerajaan itu sama besarnya dengan Negeri Mesir."

"Mamanda Wazir, benarlah kata Mamanda. Namun, ada berapa negeri taklukkannya? Bolehkah kita datangi? Hamba ingin tahu mengenai negeri-negeri yang di bawah ketiga kerajaan itu! Bukanlah maksud saya hendak mendurhakai ketiga Baginda itu. Saya hanya ingin mengetahui ketiga negeri itu," kata Baginda Sultan Syarif kepada Wazir.

"Tatkala pada zaman nenek moyang hingga sampai Paduka Ayahanda sampai kepada Tuanku menjadi raja, banyak raja-raja Islam hendak menaklukkan Negeri Sahrisatan. Namun, tidak satu pun yang berani. Apalagi Raja Sarani, walaupun kerajaannya sangat besar dan tentaranya beribu-ribu, sampai kini tidak berani kepada Baginda." Demikian kata Wazir menerangkan silsilah dan kebesaran kerajaan Negeri Sahrisatan dan Negeri Mesir.

"Mamanda Wazir, kini sediakan alat senjata selengkapnya. Saya hendak keliling dunia. Agar tidak bersusah payah membuat surat, biarlah saya sendiri yang akan datang. Bila Tuhan merestui, perjalanan kita akan berhasil." kata Sultan Syarif. Segera diperintahkannya pula Wazir untuk menyiapkan segala perbekalan yang diperlukan dalam perjalanan jauh. Wazir pun pergi untuk mengerahkan rakyat dan tentara, baik yang di laut maupun yang di darat, bersiap-siap berangkat turut dengan Sultan Syarif berkelana.

Setelah siap semua perbekalan, wazir pun melapor kepada Sultan Syarif.

"Ampun Tuanku. Semua perlengkapan untuk Tuanku berjalan telah hamba siapkan. Hamba menunggu perintah selanjutnya,"

"Mamanda Wazir, terima kasih atas persiapan yang Mamanda lakukan. Tiga hari lagi saya akan berangkat. Selama saya pergi, pemerintahan ini diserahkan kepada Dinda Muhammad Basri. Mamanda Wazir dapat mengajarkan Dinda Basri untuk memangku jabatan ini!" Itulah pesan Sultan Syarif kepada Wazirnya. Kemudian Sultan Syarif berkata kepada Muhammad Basri.

"Dinda Basri, Dinda menggantikan Kanda duduk di singgasana selama Kanda pergi keluar negeri. Dinda dapat belajar atau bertanya kepada Mamanda Wazir atau Mamanda Perdana Menteri."

Setelah berpesan kepada adiknya, Sultan Syarif kembali ke istana untuk beristirahat.

Tiga hari kemudian, Sultan Syarif berangkat ke luar negeri dengan diiringi segala hulubalang menteri, sedangkan Muhammad Basri tinggal di kerajaan sebagai wakilnya. Sultan Syarif menaiki kuda dengan memegang tongkat permata. Ia berjalan diiringkan hulubalang yang mengembangkan payung kerajaan yang besar dan indah di belakangnya.

Seorang putra Raja Sultan Mangindra dari Negeri Indra Pura bernama Sidi Maulana. Ia mencari kekasihnya Putra Zuhrah yang dikabarkan hilang. Sejak meninggalkan istana, ia telah singgah di berbagai negeri. Ia telah melewati berbagai hutan, gunung, dan desa. Namun, Putri Zuhrah belum juga diketemukan.

Suatu hari, Sidi Maulana sedang berada di hutan beristirahat. Tiba-tiba ia mendengar bunyi sorak-sorai tentara. Suaranya gegap-gempita. Sidi Maulana terkejut lalu bertanya kepada menterinya.

"Rakyat siapakah yang datang itu, Mamanda? Cobalah Mamanda tanyakan! Siapa penghulunya, dan apa kepentingannya di dalam hutan ini?"

Ternyata, rakyat yang banyak itu adalah rakyat Sultan Syarif. Penghulu rakyat itu pun bertanya kepada penghulu rakyat Sidi Maulana.

"Tuan hamba rakyat siapa? Dari negeri mana Tuan hamba datang? Ke mana tujuan Tuan hamba?"

"Adapun kami ini rakyat Sultan Syarif dari Negeri Mesir. Tujuan perjalanan Baginda ke Negeri Indra Pura. Entah apa maksudnya, hamba tidak tahu." jawab penghulu rakyat Negeri Mesir.

"Hamba pun ingin bertanya, rakyat siapa yang penghulu bawa? Dari negeri mana asalnya dan apa tujuannya sampai di dalam hutan ini?" tanya penghulu rakyat Negeri Mesir.

"Kami ini rakyat Tuanku Sidi Maulana, anak Raja Sultan Mangindra dari Negeri Indra Pura. Perjalanan kami hendak mencari tunangan Putra Mahkota Sidi Maulana yang hilang diculik Badui. Nama putri yang hilang itu Putri Zuhrah bersama adiknya Putri Nurkiyah. Adakah Tuan mendengar tentang kedua putri itu? Kami telah mencari ke beberapa negeri, hutan, kota, dan desa. Namun, kedua putri itu tidak juga dijumpai." jawab penghulu rakyat Negeri Mesir.

Kabar tentang hilangnya Putri Zuhrah itu disampaikan kemudian oleh hulubalang Negeri Mesir kepada Sultan Syarif. Mendengar kabar itu, Sultan Syarif suka hatinya. Ia akan mengajak Sidi Maulana berperang tanding. Setelah berpikir yang demikian, Sultan Syarif pun memerintahkan Perdana Menterinya.

"Mamanda Menteri, datanglah Tuan kepada Sidi Maulana! Katakan aku mengajak dia berperang tanding. Aku ingin sekali bertemu dengan Sidi!"

Perdana Menteri menyembah Sultan Syarif. Ia berangkat ke kemah Sidi Maulana. Tiba di kemah Sidi Maulana ia menyembah.

"Tuanku Sidi Maulana, hamba dititahkan oleh Sultan Syarif. Raja hamba ingin sekali bertemu dengan Tuanku. Dia mengajak Tuan berperang tanding dengan senjata."

Mendengar penuturan Perdana Menteri itu, Sidi Maulana terkejut. Semangatnya serasa melayang. Ia mengucap, "*Allahu Akbar.*"

"Mahacuci Allah, Tuhan Semesta Alam. Apakah kesalahan saya? Mengapa raja Tuanku mengajak saya bertanding? Sebelum ini saya tidak pernah kenal raja Tuanku, apalagi bertegur sapa. Mengapa sekarang mengajak bertanding? Saya bukannya takut berperang. Rakyat kita pun sama banyaknya. Sampaikan pesan hamba! Salam sejahtera untuk raja Tuanku Sultan Syarif. Kami berdua menunggu keputusan."

Perdana Menteri pun pulang ke kemah Sultan Syarif. Semua pesan Sidi Maulana telah disampaikan.

"Tuanku Duli Mahkota, ampuni patik. Dengarkan sembah patik yang hina ini! Apakah sebabnya Syah Alam ingin berperang tanding dengan Sidi Maulana. Apa dosa dia kepada Paduka?" tanya Wazir Junus sambil menyembah, "Tuanku, Patik sembahkan suatu berita, tapi jangan Tuanku murka. Demi Allah Tuhan Yang Esa, patik tidaklah takut luka atau mati. Ke mana pun Tuanku perintahkan akan patik kerjakan. Patik tidak akan menghalang-halangi Tuanku. Kalau dititahkan berperang dengan hulubalang Sidi Maulana, hambalah lawannya."

Sultan Syarif tersenyum manis. Kemudian dia berkata, "Benarlah kata Mamanda Wazir. Sidi Maulana memang tidak berdosa. Namun, saya ingin mengetahui seberapa kuat Sidi Maulana. Pergilah Mamanda segera, suruhlah Sidi datang kemari! Jangan merusakkan balatentara. Biarlah saya dan Sidi, dua orang saja yang berperang tanding!"

Wazir pun menyembah Sultan Syarif, lalu pamit hendak ke tempat Sidi Maulana. Tiba di kemah Sidi Maulana, Wazir disambut oleh adik Sidi Maulana yang bernama Raja Harsah Mangindra.

"Patik dititahkan Sultan Syarif. Tuan dipersilakan datang. Entah apa maksudnya," sembah Wazir kepada Sidi Maulana.

Sidi Maulana dan Raja Harsah berangkat dengan iringan seratus hulubalangnya. Dari jauh Sultan Syarif melihat Sidi Maulana dan adiknya naik kuda. Rasanya segan di dalam hati.

"Hai Anak Raja Indra Pura, mari kita bertanding! Jika saya kalah, Tuan hamba akan menguasai semua harta yang saya bawa." kata Sultan Syarif kepada Sidi Maulana.

Ketika melihat dan mendengar Sultan Syarif berbicara, Sidi Maulana serasa mengenalnya. Namun, ia lupa di mana pernah mendengar suara itu. Ia akan membuktikannya nanti.

"Wahai Adinda, raja yang gagah. Mengapa Tuan menghadang perjalanan Kanda? Niat Kakanda sekarang ini hanyalah hendak mencari kedua orang saudara Kanda yang hilang. Jika Adinda memaksa Kanda melawan, Kanda tidak akan melawan. Kanda akan takluk dan menuruti perintah Adinda. Terserah kepada Adinda apa yang akan dilakukan pada Kakanda. Bagi Kanda yang penting mencari saudara yang hilang. Ayah dan Bunda sangat sedih karena merindukan keduanya," kata Sidi Maulana kepada Sultan Syarif.

"Hai Anak Raja Indra Pura, relakah Tuan dijadikan mata-mata dan menjaga pintu kota. Jika Tuan bersedia, mencari putri itu tanggunganku." kata Sultan Syarif.

"Kanda rela karena itu perintah Tuanku," kata Sidi Maulana. Perkataan Sidi Maulana itu membuat heran para hulubalang pengiringnya, mengapa Sidi mau tunduk kepada Sultan Syarif. Bendahara mengatakan bahwa perilaku Sidi itu karena ia tertarik kepada Sultan Syarif yang gagah, tetapi lemah lembut bagaikan perempuan.

Setelah Sidi Maulana takluk, Sultan Syarif segera melanjutan perjalanan menuju Negeri Irak. Namun, di tengah perjalanan mereka bertemu lasykar Sarani yang juga akan ke Negeri Irak. Kedua lasykar itu berperang. Lasykar Sarani dapat dikalahkan oleh Sidi Maulana. Seorang hulubalangnya dapat meloloskan diri. Ia melapor kepada rajanya.

Raja Sarani sangat marah mendengar laporan hulubalang itu. Ia segera menghimpun semua raja taklukkannya. Ketujuh anaknya terkenal gagah berani. Mereka sedang berada di luar negeri menaklukkan raja-raja. Kabar tentang mereka belum diketahui. Apakah anaknya itu masih hidup atau sudah mati. Ia akan menyerang tiga kerajaan, terutama Negeri Indra Pura, Negeri Sahrisatan, dan Negeri Irak. Akan tetapi, dia harus menahan diri dahulu karena harus menunggu ketujuh anaknya pulang.

Raja Ahmadsah dan Sulung Putra dari Negeri Sahrisatan pergi mencari Putri Zuhrah dan Nurkiyah. Di tengah jalan mereka bertemu Raja Indra dan Raja Arifin dari Negeri Irak. Kedua lasykar itu bergabung. Mereka melanjutkan perjalanan mencari saudaranya.

Tiba di suatu hutan, lasykar Sulung Putra dan lasykar Sultan Syarif bertemu. Kedua lasykar itu saling berbantahan.

"Dinda, sebaiknya mereka dilarang berbantah-bantahan! Hindari peperangan!" kata Raja Ahmadsah kepada adiknya. Namun, Sulung Putra sangat suka hatinya melihat kedua lasykar itu saling berbantah.

"Kanda, biarkan saja mereka berbantahan. Biar mereka berperang. Tangan Dinda gatal hendak memegang senjata!" kata Sulung Putra dengan gembira. Mendengar jawaban Sulung Putra, Raja Ahmadsah diam saja.

Adapun Sultan Syarif sangat marah mendengar lasykarnya berbantah-bantahan dengan lasykar Sulung Putra. Ia marah bercampur sedih. Ia teringat perbuatan Sulung Putra kepadanya. Ia segera menghampiri Sidi Maulana.

"Apa bicara Tuanku? Lasykar kita sekarang sedang berbantah-bantahan. Saya bicarakan ini kepada Tuan karena lasykar itu adalah saudara Tuanku. Kalau saya mendapat bahaya, masakan mau Tuan menanggung akibatnya." Begitulah kata-kata Sultan Syarif kepada Sidi Maulana.

Sidi Maulana sedih hatinya mendengar kata-kata Sultan Syarif. Ia sangat cemas karena lasykar yang dipimpinnya sedang berhadapan dengan lasykar saudaranya Sulung Putra. Kalau terjadi peperangan, dia akan berhadapan dengan saudaranya sendiri. Pada saat itu juga perdana menteri Sultan Syarif masuk ke dalam lasykar Sulung Putra lalu mengamuk. Rakyat Sulung Putra banyak yang mati. Melihat lasykarnya banyak yang mati, keempat anak raja itu segera menyerbukan dirinya ke dalam lasykar Sultan Syarif. Akibatnya, rakyat Sultan Syarif banyak yang mati. Sebagian ada yang melarikan diri. Ia menyuruh empat wazir menghadapinya.

"Hai Mamanda Menteri, aku ingin keempat raja itu hidup-hidup ditawan! Bawa kemari! Ikat yang kuat tangan Sulung Putra!"

Menteri itu segera menyembah dan membaca mantera. Tiba di hadapan keempat anak raja itu, menteri pun melompat dan menangkapnya. Keempat anak raja itu tidak berdaya diikat oleh menteri. Mereka merasakan segala tulang sendinya lemah sehingga dapat ditawan. Menteri pun segera membawa mereka ke hadapan rajanya. Sultan Syarif sangat gembira melihat keempat anak raja itu dibawa ke hadapannya.

"Hai keempat raja, saya hendak bertanya. Siapa di antara Tuan yang mau berperang? Padang ini luas untuk bertempur.

Siapa berani?" tanya Sultan Syarif kepada keempat anak raja itu.

Raja Ahmadsah menjawab sambil bercucuran air matanya.

"Tuanku, terserah duli mahkota. Bila dibunuh pun patik akan mati juga. Patik berempat siap menerima! Tidak terniat di dalam hati patik untuk melawan raja yang sakti."

Sultan Syarif pilu hatinya mendengar ucapan Raja Ahmadsah. Ia pura-pura makan sirih agar tidak terlihat air matanya. Apalagi Sidi Maulana sangat belas hatinya. Ia tidak tega mengangkat mukanya. Belas hatinya memandang keempat saudaranya.

Sultan Syarif segera menghampiri mereka. Dibukanya ikatan keempat anak raja itu. Mereka dibawa pulang ke Negeri Mesir. Tiba di istana, Sultan Syarif memenjarakan keempat anak raja itu. Ia bertanya kepada Sidi Maulana "Tuanku Raja besar, apakah Tuanku mau dimasukkan ke dalam penjara bersama dengan saudara-saudara Tuan?"

Sidi Maulana sangat heran akan sikap Sultan Syarif. Hatinya geram. Ia tunduk dan berpikir, "Mengapa sikap Sultan ini seperti bukan laki-laki? Ia lebih banyak bersikap sebagai perempuan."

"Wahai Dinda teruna dara, Adinda jangan banyak tanya. Hamba pilih turut saudara sendiri. Meskipun hamba mengatakan tidak, masakan Tuanku raja percaya. Buatlah sekehendak hati Baginda. Pikiran hamba sudah pendek!" jawab Sidi Maulana dengan ketus.



Pertemuan Sultan Syarif dengan Sidi Maulana dan Harsah Mangindra di hutan. Pada saat itu Sidi Maulana menyatakan takluk kepadanya.

Mendengar kata Sidi Maulana, Sultan Syarif sangat marah. Ia memanggil perdana menteri. Sidi Maulana dan Raja Harsah Mangindra pun dipenjarakan. Walaupun keenam anak raja itu dipenjarakan, mereka dipelihara dengan baik oleh bendahara. Makan minumnya diperhatikan. Di Dalam penjara pun disediakan tempat tidur.

7. MEMBEBASKAN ORANG TUA DARI PENJARA

Dua bulan telah berlalu. Keenam anak raja yang dipenjarakan itu akhirnya dikeluarkan oleh Sultan Syarif. Mereka diangkat menjadi pegawai kerajaan. Raja Ahmadsah dan Raja Indra dijadikan menteri di bawah Sultan Syarif langsung, Sidi Maulana dijadikan bendahara, Raja Harsah dijadikan Menteri Ahmad, Raja Arifin dijadikan laksamana, dan Sulung Putra dijadikan hulubalang.

Adapun ketujuh anak Raja Sarani yang pergi ke luar negeri telah pulang. Ia mendengar ketujuh hulubalangnya mati. Mereka bersiap-siap untuk menyerang Negeri Indra Pura, Sahrisatan dan Negeri Irak. Mula-mula yang diserang lebih dahulu Negeri Indra Pura. Lasykar Sarani dapat menawan raja beserta Permaisuri dan putrinya. Demikian juga Negeri Irak, rajanya dapat ditawan beserta Permaisuri dan kedua putrinya. Terakhir, Raja Sahrisatan yang sedang sakit bersama Permaisuri dan Putri Jamjam ditawan juga.

Adapun Ardan dibawa juga. Namun, akhirnya ia dibuang di tepi jalan karena sakit dan badannya bau serta bernanah.

Suatu hari, para menteri dan hulubalang sedang menghadap Sultan Syarif di balairung. Tiba-tiba seorang hulubalang datang menghadap. Ia mengabarkan bahwa utusan dari Negeri Sahri Satan telah tiba.

"Salam takzim dari Ayahanda Paduka Sultan. Jikalau ada kasih Paduka Sultan, patik kabarkan bahwa Raja Irak dan Raja Indra Pura telah ditawan oleh Raja Sarani. Mungkin saja Baginda Raja Sahri Satan yang sedang sakit itu ditawan juga. Patik diperintahkan oleh Ayahanda untuk datang ke Negeri Mesir ini mencari Putra Mahkota ketiga kerajaan itu. Kalau ada belas kasih Tuanku. patik mohon bala bantuan Tuanku untuk membebaskan para paduka dari tawanan raja kafir," sembah seorang utusan sambil menjunjung sepuluh jari di kepalanya.

Semua yang mendengar cerita utusan itu terharu. Keenam anak raja itu menangis karena sedih mendengar kabar orang tuanya. Apalagi Sultan Syarif dan Muhammad Basri, mereka sangat rindu dan kasihan kepada ayahandanya. Mereka pura-pura makan sirih agar tidak diketahui bahwa mereka pun turut bersedih.

"Baiklah! Kami akan membantu mengeluarkan Ayahanda dari penjara kafir itu. Sekarang istirahat dahulu! Kanda Ahmadsah, Kanda boleh menyiapkan perlengkapan untuk menyerang Negeri Sarani. Kanda tidak perlu meminta izin kepada saya. Saya akan turut kanda semua untuk melepaskan Ayahanda dari penjara," kata Sultan Syarif.

Setelah tujuh hari menyiapkan perlengkapan perang, Raja Mesir beserta sekalian menteri, hulubalang, dan Wazir segera

berangkat menuju Negeri Sarani. Semua raja taklukannya ikut membantu. Rakyat dan tentara tidak terbilang. Panji-panji, bendera, serta payung amat banyak, bagaikan cendawan berbagai warna. Suara kendaraan, seperti gajah dan berkuda, serta rakyat yang berjalan sangat gemuruh. Alat senjata yang dibawa oleh setiap orang berkilau-kilauan.

Pasukan berkuda berjalan di muka. Kemudian raja-raja taklukan menaiki gajah yang dihias. Di kiri kanannya hulubalang mengapit rajanya. Mereka terlihat sangat gagah dengan senjata yang bermacam-macam. Selain memegang tombak, mereka juga membawa senjata panah, pedang, dan gada. Tak ketinggalan tameng yang tidak tembus oleh senjata. Setelah pasukan raja-raja berjalan, barulah Sultan Mesir berdua dengan adiknya, diiringi oleh keenam anak raja-raja. Semuanya menaiki kuda masing-masing. Raja Mesir membawa senjata tombak pemberian syekh di Gunung Sangiran. Mereka berjalan diiringi oleh berjuta-juta tentara. Semua menuju Negeri Sarani. Baginda Sultan Mesir tampak sangat anggun. Ketika berjalan itu, Baginda mendengar sayup-sayup suara orang mengerang. Suaranya menimbulkan belas kasihan yang mendengarnya. Baginda menyuruh seorang menteri untuk mencari suara itu. Ternyata, suara itu adalah suara Ardan yang berada di parit. Ia terbaring lemah. Badannya penuh luka yang bernanah dan berbau busuk.

"Wahai Ibu, siapa yang membawa Ibu ke tempat ini?" tanya Baginda sambil mengangkat Ardan ke atas tandu untuk diobati.

"Hamba ini Ardan, saudara Permaisuri Raja Sahrisatan. Raja Sarani menyerang negeri. Raja Sahrisatan ditawan. Begitu juga Raja Irak dan Raja Indra Pura beserta keluarganya. Semuanya dibawa ke Negeri Sarani. Saya dibuang Welanda ke parit ini." Demikian tutur Ardan sambil menangis. Ia menceritakan semua kelakuannya yang jahat sehingga mendapat siksa Tuhan seperti itu.

Baginda dua bersaudara dengan keenam anak raja itu sangat kasihan kepada Ardan. Ketika perjalanan tiba di suatu padang yang luas, rakyat dan tentara itu berhenti. Mereka mendirikan kemah. Raja Ahmadsah khusus membuatkan kemah untuk Ardan.

Adapun Sultan Syarif menyuruh sepuluh orang menteri membawa surat tantangan kepada Raja Sarani. Mereka diterima Raja Sarani. Raja Sarani marah, setelah membaca surat itu. Ia segera menyuruh tujuh orang putranya bersiap-siap untuk mempertahankan negerinya.

"Hai Menteri hulubalang, siapkan bala tentara! Kita pertahankan negeri ini!. Raja Melayu telah mengutus menterinya untuk mengambil tawanan kita. Tawanan itu tidak akan kita berikan! Kita harus melawan sampai titik darah yang terakhir!" kata Raja Sarani yang ditemani saudaranya.

"Ayahanda, janganlah Ayahanda turun berperang! Biarlah kami bertujuh yang akan ke luar kota. Tutuplah pintu kota agar mereka tidak dapat masuk! Kami akan mempertahankan negeri ini di luar kota. Kalau kami tewas, barulah Ayahanda berdua keluar dari kota untuk menyerang mereka." Begitulah ketujuh anak Raja Sarani ini mengatur siasat.



Sultan Syarif, Muhammad Basri, serta keenam anak raja itu datang ke penjara. Tampak Raja Sahrisatan lemah bagaikan sudah mati. Rantai yang membelenggunya sangat besar dan sudah berkarat.

Raja Sarani setuju dan penjagaan di penjara pun dilipat-gandakan karena takut ada musuh yang akan membawa tawanannya.

Tiada berapa lama ketujuh anak raja itu keluar kota diiringi oleh jutaan rakyat dan bala tentaranya. Setelah gende-rang peperangan dibunyikan, tentara dari kedua belah pihak pun menyerbukan diri ke arah musuh. Mereka mulai saling menyerang. Peperangan tidak dapat dihindari. Semua orang saling ingin membunuh lawannya. Banyaklah tentara yang mati di kedua belah pihak. Para hulubalang yang gagah, satu per satu mulai turun ke medan perang. Delapan raja besar dari Mesir dapat mengalahkan ketujuh anak Raja Sarani. Akhirnya, raja dan tentara Sarani menyerah. Mereka semua jadi tawanan.

Sultan Syarif dan adiknya serta keenam raja mahkota itu segera mencari penjara orang tuanya. Mereka menemukan Raja Sahrisatan dibelenggu dalam keadaan sakit dan lemah. Sultan Mesir membuka belenggunya. Raja Sahrisatan di-angkat dan dibawa dengan tandu untuk segera diobati. Kemudian Raja Mangindra dari Indra Pura dibebaskan juga dari belenggunya. Begitu pula Raja Irak.

Semuanya menangis melihat ketiga raja itu dibelenggu. Badan mereka bagaikan mayat yang masih ada napasnya. Tubuh mereka sangat lemah dan tidak kuat bergerak. Semua-nya diangkat dan dibawa keluar penjara. Menangislah semua anak raja-raja itu melihat orang tuanya sangat sengsara. Sultan Syarif memerintahkan kepada para tabib yang ikut untuk mengobati para bekas tawanan.

Setelah semua tawanan dikeluarkan, pulanglah raja-raja kembali ke Negeri Mesir. Ketiga raja tua itu pun dibawanya serta. Mereka dibuatkan istana yang baru. Ketiganya dipelihara oleh Raja Mesir dengan selayaknya. Raja tua pun sangat gembira karena semua anaknya telah berkumpul di Negeri Mesir. Namun, kegembiraan mereka belum sempurna karena Zuhrah dan Nurkiyah belum ditemukan.

Suatu hari, Raja Sahrisatan memanggil seorang ahli nujum untuk mengetahui keberadaan Zuhrah dan Nurkiyah. Akan tetapi, ahli nujum itu takut memberitahukan hal yang sebenarnya. Dia hanya mengatakan bahwa Zuhrah dan adiknya sudah menjadi raja besar dan sebentar lagi akan bertemu. Ahli nujum itu takut mempermalukan Raja Mesir.

Raja Sahrisatan merasa bahwa Raja Mesir itu adalah Zuhrah, tetapi ia takut mengatakannya. Begitu juga dengan Sidi Maulana. Sebenarnya ia pun merasa yakin bahwa Sultan Syarif itu adalah orang yang dicarinya selama ini. Selama ini ia selalu menanggung rindu kepada Sultan Syarif. Namun, ia belum memperoleh jalan untuk membuktikannya.

Adapun Sultan Syarif sangat pilu dan sedih. Ia ingin mengatakan bahwa dialah anaknya, tetapi malu. Akhirnya, ia mendapat cara. Ia minta izin kepada ketiga raja tua dan anak-anak nyauntuk pergi ke luar negeri selama tujuh hari.

Malam hari, diam-diam Baginda keluar dari istana dengan memakai tujuh lapis baju. Dia mengenakan jubah, bersorban, bercincin zamrut, berselendang, bersarung tangan dan berkaos kaki. Dia berpesan kepada dayang-dayang, bila

ada yang menanyakan dia harus dikatakana ada, tetapi tidak mau diganggu.

Baginda berjalan seorang diri menuju rumah Perdana Menteri. Tak seorang pun yang melihatnya. Ia duduk di tangga rumah itu sambil menunggu hari siang. Ketika siang hari, Perdana Menteri melihat seorang haji duduk di tangga rumahnya. Ia mempersilakan haji itu masuk ke rumahnya.

"Tuan Haji, ada kepentingan apa menunggu hamba di sini?" tanya Perdana Menteri dengan hormatnya.

"Hamba datang dari Arab, Tuanku. Hamba ini ahli nujum yang disuruh Raja Sahrisatan datang ke mari. Hamba kemalamam tiba di sini," kata Haji itu kepada Perdana Menteri.

Mendengar hal itu, Perdana Menteri segera membawa ahli nujum itu menghadap Raja Sahrisatan ke dalam kota. Mereka dipertemukan. Raja Sahrisatan gembira melihat ahli nujum.

"Hai Ahli Nujum, tolonglah saya! Sudah lama saya mencari kedua anak saya yang hilang. Namun, sampai kini tak tentu rimbanya. Saya sangat sedih karena semua yang mencari sudah kembali, sedangkan anak saya belum juga ditemukan. Saya akan segera pulang kembali ke negeri saya," kata Raja Sahrisatan dengan sedih.

Ahli nujum itu menyembah, hatinya sedih dan belas mendengar permintaan ayahandanya, Raja Sahrisatan. Ia pura-pura tunduk berdiam diri sambil bibirnya komat-kamit. Kemudian ia pura-pura menghitung-hitung jarinya. Setelah berdiam diri sesaat ia berkata.

"Ampun Tuanku Duli Mahkota, adapun kedua anak Baginda itu sudah menjadi raja. Ia adalah Sultan Syarif yang tinggal di dalam istana. Dialah yang melepaskan Baginda dari bencana. Ketika di hutan, ia menjadi laki-laki dan menjadi sultan di Negeri Mesir. Paduka anakanda pun berhati gundah. Ia hendak berterus terang, tetapi malu. Sebaiknya, Baginda tidak sekarang mendapatkan anakanda. Nanti ia malu lalu membunuh diri. Kalau Baginda akan bertemu, datanglah dua hari lagi. Barulah Sultan Syarif akan menerima Paduka," demikian kata ahli nujum itu.

Raja Sahrisatan suka hatinya. Ahli nujum itu pun bermohon diri untuk pulang. Diam-diam ia masuk ke istana. Permaisuri yang mendengar bahwa Zuhrah adalah Sultan Syarif sangat gundah hatinya. Ia takut Zuhrah menceritakan tentang kelakuannya yang mencelakakan Zuhrah dan Nurkiyah. Hal itu diceritakannya kepada Sulung Putra dan Ardan. Mereka semuanya takut dimurkai Raja Sahrisatan.

Baginda Sahrisatan sangat gelisah menunggu selama dua hari. Ketika tiba waktunya, ketiga raja tua itu masuk ke dalam puri Sultan Syarif. Ia mendapatkan Putri Zuhrah yang siap menunggu ayahnya.

"Wahai Anakku Zuhrah, Ayahanda merindukan kamu setiap hari hingga dibawa Welanda kemari. Semua saudaramu pergi mencari." Demikian kata-kata Baginda sambil meratap dan memeluk anaknya.

Mendengar ratap ayahnya, Putri Zuhrah pun tak dapat berkata-kata. Ia hanya mengucurkan air matanya terkenangkan perbuatan saudaranya. Dua orang dayang menceritakan tentang pengembaraan kedua putri itu kepada Baginda. Ketiga

97 - 3063

raja tua sedih mendengar cerita dayang itu. Kemudian Baginda menyuruh memanggil Muhammad Basri. Muhammad Basri datang lalu dipeluk oleh ayahnya.

"Duh, Anakku. Teganya Ananda memperlakukan Ayahanda seperti ini. Selama ini Ayahanda tidak menyangka Ananda Basri adalah Nurkiyah. Pandai Ananda berpakaian seperti ini."

Putri Nurkiyah hanya menangis saja teringat perjalanannya di hutan bersama kakaknya. Kemudian Raja Irak dan Raja Indra Pura memeluk kedua anakanda. Tiada berapa lama, datanglah ketiga permaisuri dan saudara-saudaranya. Mereka semua saling melepas rindu. Permaisuri Raja Sahrisatan, Ardan dan Putri Jamjam memeluk Zuhrah dan Nurkiyah sambil meminta maaf. Putri Zuhrah membalas memeluk Permaisuri dan saudaranya, tanda dia memaafkan kesalahannya yang lalu.

Beberapa hari kemudian, Baginda bertiga melangsungkan perkawinan anak-anak mereka. Sidi Maulana dikawinkan dengan Zuhrah dan dinobatkan menjadi Raja Mesir. Raja Ahmadsah dikawinkan dengan Putri Bendahara dan dinobatkan di Negeri Sahrisatan. Raja Arifin dikawinkan dengan Putri Nurkiyah dan dinobatkan di Negeri Irak. Raja Harsah Mangindra dikawinkan dengan Putri Khairani dan dinobatkan di Negeri Indra Pura. Raja Indra dikawinkan dengan Putri Jamjam dan dinobatkan di Negeri Kufah. Sulung Putra dikawinkan dengan Putri Samiyah. Adapun Ardan tinggal di Mesir untuk membalas budi kepada Putri Zuhrah. Semua para raja itu pulang ke negerinya masing-masing dan memerintah dengan adil dan bijaksana.

URUTAN
9 9 . 305

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

398.
S